

BAB IV

PAPARAN DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Prasiklus

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan prasiklus dilakukan pada tanggal 4 April 2016 dan 11 April 2016 di pelataran sekolah saat guru sedang melaksanakan tugas piket pada pukul 12.40. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan pada saat sosialisasi model pembelajaran inkuiri terbimbing, membuat lembar aktivitas siswa, mendiskusikan mengenai bahan yang akan dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, dan mendiskusikan soal latihan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Materi yang disampaikan pada saat sosialisasi model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah luas dan keliling persegi dan persegi panjang.

b. Pembentukan kelompok dan menentukan subjek penelitian

Pembentukan kelompok dan penentuan subjek penelitian dilakukan oleh guru sebagai peneliti utama dan mahasiswa sebagai *participant observer* pada tanggal 11 April 2016 saat guru sedang melaksanakan tugas piket. Hasil tes awal kemampuan berpikir kritis pada penelitian pendahuluan digunakan untuk membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang. Jumlah siswa di kelas VII-F SMP Negeri 7 Jakarta adalah 36 orang dengan 18 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki sehingga akan dibentuk 9 kelompok. Setiap kelompok yang

bersifat heterogen , artinya setiap kelompok terdiri dari beragam jenis kelamin dan kemampuan akademik.

Hasil tes awal kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu acuan dalam menentukan subjek penelitian. Berdasarkan hasil tes awal kemampuan berpikir kritis pada penelitian pendahuluan dan hasil diskusi dengan guru dipilih 9 subjek penelitian, yang terdiri dari 3 siswa dari kelompok kemampuan berpikir kritis kategori baik/kelompok atas, 3 siswa dari kelompok kemampuan berpikir kritis kategori cukup/kelompok tengah, dan 3 orang siswa dari kelompok kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang/kelompok bawah. subjek penelitian ini akan menjadi fokus penelitian selama kegiatan penelitian berlangsung. Kesembilan subjek penelitian ini, yaitu:

1) Subjek Penelitian 1 (SP1)

Subjek penelitian 1 adalah siswa berkemampuan berpikir kritis kategori baik dan pantang menyerah dalam mengerjakan soal-soal yang sulit. SP1 merupakan juara umum di SMP Negeri 7 Jakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. SP1 memiliki sifat rajin, mudah bergaul, dan dekat dengan teman-temannya. SP1 tidak ragu untuk mengemukakan ide ataupun bertanya kepada guru dan teman sebayanya ketika ada hal-hal yang tidak dimengerti.

2) Subjek Penelitian 2 (SP2)

Subjek penelitian 2 merupakan siswa berkemampuan berpikir kritis pada kategori baik. SP2 adalah siswa yang pintar dalam mata pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, SP2 terlihat sangat rajin dan aktif. Bahkan SP2 selalu mengumpulkan tugas, latihan, maupun ulangan dengan waktu

tercepat dibandingkan teman-temannya. Walaupun terkesan terburu-buru, namun nilai yang dihasilkan SP2 ini dalam mata pelajaran matematika selalu mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, SP2 mempunyai kemampuan berkerja sama yang baik dalam kelompoknya.

3) Subjek Penelitian 3 (SP3)

Subjek penelitian 3 adalah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori baik, tetapi hasil belajar SP3 tidak konsisten terkadang mendapat nilai yang bagus dan terkadang nilai yang dihasilkan oleh SP3 biasa saja. Hal ini disebabkan SP3 kurang teliti dalam mengerjakan soal dan terkesan terburu-buru. SP3 juga memiliki sifat cenderung pemalu dan pendiam, sehingga SP3 tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan ide atau bertanya kepada guru.

4) Subjek Penelitian 4 (SP4)

Subjek penelitian 4 adalah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori cukup. SP4 merupakan siswa yang aktif mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru maupun teman sebaya tetapi cenderung suka mengobrol dan bercanda dengan teman sebayanya. SP4 memiliki sifat pantang menyerah dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Namun, SP4 sering kali kurang teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

5) Subjek Penelitian 5 (SP 5)

Subjek penelitian 5 adalah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup. SP5 merupakan siswa yang cenderung pemalu, pendiam, dan sulit untuk mengemukakan pendapat.

6) Subjek Penelitian 6 (SP6)

Subjek penelitian 6 merupakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori cukup, tetapi berani mengemukakan pendapatnya. SP6 juga merupakan siswa yang aktif dalam pembelajaran.

7) Subjek Penelitian 7 (SP7)

Subjek penelitian 7 adalah siswa berkemampuan berpikir kritis kategori kurang tetapi rajin mencatat dan mengerjakan soal latihan. SP7 merupakan siswa pemalu dan pendiam sehingga sulit untuk menyampaikan pendapat.

8) Subjek Penelitian 8 (SP8)

Subjek penelitian 8 adalah siswa berkemampuan berpikir kritis kategori kurang, tetapi SP8 tidak sungkan untuk meminta penjelasan kepada teman sebayanya apabila ada hal yang kurang dimengerti. Namun, SP8 cenderung suka mengobrol dan bercanda dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan SP8 tidak fokus dalam mengerjakan soal latihan.

9) Subjek Penelitian 9 (SP9)

Subjek penelitian 9 merupakan siswa berkemampuan berpikir kritis pada kategori kurang. SP9 cenderung malas dalam proses pembelajaran dan memiliki sifat mudah menyerah bila menghadapi masalah yang sulit. SP9 lebih sering mengobrol dan bercanda dengan teman sebayanya dibandingkan mendengarkan guru menjelaskan. Namun, SP9 adalah siswa yang aktif bertanya bila ada hal yang belum dipahami.

c. Sosialisasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Sosialisasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dilaksanakan pada hari

Rabu tanggal 12 April 2016 dimulai pukul 13.30 WIB. Proses pembelajaran dimulai dengan memberi salam. Setelah itu, guru menyampaikan bahwa kelas VII-F akan menjadi subjek penelitian. Beberapa mahasiswa UNJ akan membantu selama proses penelitian berlangsung. Guru berpesan kepada siswa untuk tetap melaksanakan pembelajaran seperti biasa walaupun ada beberapa mahasiswa yang akan mendokumentasikan proses pembelajaran.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan tidak seperti biasanya. Model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas VII-F adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Guru menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari lima tahapan, yaitu orientasi, eksplorasi, pembentukan konsep, aplikasi, dan kesimpulan. Guru menjelaskan aktivitas yang siswa lakukan pada keempat tahap tahapan tersebut.

Setelah menjelaskan tahapan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, guru menampilkan daftar nama kelompok pada slide. Kemudian siswa diminta bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Saat siswa berpindah ke kelompoknya masing-masing, situasi kelas sangat ramai. Beberapa siswa terlihat senang dengan teman sekelompoknya, namun beberapa siswa lainnya terlihat kurang senang.

Pukul 13.45 proses pembelajaran prasiklus dimulai. Prasiklus dilakukan sebagai uji coba untuk melihat kesiapan guru dan *participant observer*, serta membiasakan siswa belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Tahapan pertama dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tahap orientasi. Pada tahap guru memberi tahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Namun, sebelum guru memberi tahu tujuan dari mempelajari materi luas dan keliling persegi panjang, guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa mengenai mengapa luas dan keliling persegi panjang perlu untuk dipelajari. Kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut secara bersamaan. Guru meminta siswa yang ingin menjawab mengangkat tangan, tetapi tidak ada siswa yang berani mengangkat tangan. Oleh karena itu, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah siswa menjawab pertanyaan tersebut, guru menanyakan pertanyaan yang sama kepada siswa lainnya. Setelah tiga siswa menjawab, barulah guru memberi tahu tujuan mempelajari luas dan keliling persegi dan persegi panjang.

Selanjutnya, guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari siswa dipertemuan sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai sifat-sifat bangun persegi dan persegi panjang. Siswa menjawab secara bersamaan. Namun ketika guru memerintahkan untuk mengangkat tangan bagi siswa yang ingin menjawab, keadaan kelas menjadi sunyi. Tidak ada siswa yang berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang guru berikan. Oleh karena itu, maka guru memanggil SP2 dan meminta untuk menjawab. Setelah SP2 berhasil menjawab barulah guru menjabarkan kembali mengenai materi sifat-sifat persegi dan persegi panjang.

Tahapan kedua dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi dimulai pukul 13.55, guru membagikan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) kepada setiap kelompok. Setiap kelompok akan menemukan rumus luas dan keliling persegi dan persegi panjang dengan

bermediakan LAS. Setiap kelompok mendiskusikan LAS bersama dengan teman kelompoknya. Setiap kelompok mencari informasi melalui percobaan yang dilakukan dan buku pegangan siswa. Pada tahap ini guru membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan langkah percobaan yang terdapat pada LAS.



Gambar 4.1
Suasana diskusi kelompok pada prasiklus

Diskusi kelompok yang dilakukan berlangsung kurang efektif. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang bersantai-santai dan kurang serius berdiskusi seperti yang terlihat pada gambar di atas. Terlihat bahwa tidak semua siswa di dalam kelompok tersebut mengerjakan LAS, hanya dua orang siswa yang mengerjakan LAS. Salah satu penyebabnya karena guru tidak memberi tahu batasan waktu berdiskusi kepada siswa. Setelah mencari informasi-informasi yang dibutuhkan dan melakukan semua langkah-langkah percobaan yang terdapat pada LAS, tahapan selanjutnya adalah pembentukan konsep. Pada tahapan pembentukan konsep, siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan - pertanyaan mengenai percobaan yang telah dilakukan dan mampu menyimpulkan mengenai hasil percobaan yang dilakukan.

Sebelum masuk ke tahap aplikasi, guru meminta seorang siswa dari kelompok 5 membacakan mengenai hasil percobaan yang telah dilakukan. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Namun, karena hasil yang diperoleh oleh setiap kelompok sama maka tidak ada siswa yang memberi tanggapan. Tahap aplikasi dilakukan pada pukul 14.20. guru membagikan soal latihan yang akan dikerjakan secara individu oleh siswa. Oleh karena jam pelajaran akan segera berakhir, maka guru hanya memberikan waktu sekitar 10 menit untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan. Setelah waktu yang diberikan habis, guru menunjuk SP1, E4, dan H3 untuk menuliskan jawaban yang diperoleh di papan tulis. Guru meminta siswa lain untuk memperhatikan jawaban yang terdapat di papan tulis yang diperolehnya. Ketika ketiga siswa yang diminta guru menuliskan jawabannya selesai, guru memberikan kepada siswa lain untuk bertanya, SP4 mewakili kelompok I bertanya kepada E4.

Setelah E4 menjawab pertanyaan SP4, guru mengevaluasi dan mengapresiasi E4. Tahap terakhir pada model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tahap kesimpulan. Pada tahap ini guru menunjuk SP9 dan SP2 secara bergantian memberikan kesimpulan mengenai apa yang telah dipelajari pada hari ini. Setelah kedua siswa tersebut memberikan kesimpulan mereka mengenai apa yang telah dipelajari pada hari ini, guru mengevaluasi dan mengulang kesimpulan yang tepat mengenai materi pembelajaran hari ini. Tepat pukul 14.40 bel berbunyi, yang menandakan waktu pembelajaran matematika di kelas VII-F telah berakhir. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

d. Analisis

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama prasiklus. Terlihat bahwa suasana kelas masih kurang kondusif. Masih banyak siswa yang bersantai-santai, mengobrol, dan bercanda dengan siswa lain. Bahkan ada siswa yang bercanda dengan siswa lain yang posisi duduknya cukup jauh. Hal ini membuat keadaan kelas terlihat ramai.

Ketika membuka proses pembelajaran guru lupa memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat dari materi pelajaran yang akan dipelajari. Pada tahap eksplorasi, guru terlihat terlalu melepas siswa mengerjakan LAS secara mandiri. Hal ini terlihat dari jaranganya guru memberi arahan melalui pertanyaan-pertanyaan yang membuka pola pikir siswa mengenai LAS. Selain itu, guru juga lupa untuk memberikan batas waktu kepada siswa saat melakukan diskusi kelompok. Hal ini salah satu penyebab siswa bersantai-santai saat melakukan diskusi sehingga banyak waktu yang terbuang.

Tidak tersisa banyak waktu pada tahap aplikasi. Hal ini menyebabkan waktu untuk siswa mengerjakan soal latihan sangatlah singkat sehingga siswa terlihat sangat terburu-buru dan banyak siswa kelas VII-F SMP Negeri 7 Jakarta yang mengeluh. Selain itu pada tahap aplikasi, guru belum menjelaskan mengenai jawaban benar soal latihan secara keseluruhan. Guru hanya menjelaskan soal yang siswa tanyakan saja.

Tahap terakhir pada model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tahap kesimpulan. Pada tahap kesimpulan, kelas VII-F terlihat sudah mampu menjelaskan mengenai kesimpulan yang telah diperoleh dari pembelajaran yang

dilakukan. Hal ini terlihat dari kedua siswa yang diminta guru untuk memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran hari ini. Kedua siswa tersebut dapat menyampaikan kesimpulan yang tepat walaupun dengan cara yang berbeda.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh selama kegiatan prasiklus serta berdasarkan hasil diskusi dengan guru, maka perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Guru perlu memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan menyampaikan manfaat dari materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru perlu memberikan target waktu kepada siswa untuk berdiskusi. Hal ini dilakukan agar siswa lebih serius, tidak lagi bercanda, dan mengobrol saat proses pembelajaran. Selain itu, hal ini dilakukan agar semua tahap pembelajaran pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran.
- 3) Pada tahap aplikasi, guru harus memperkirakan waktu yang diperlukan siswa untuk menjawab soal dan waktu yang diperlukan guru untuk membahas jawaban dari soal latihan. Sehingga siswa tidak melakukan kesalahan yang sama pada saat mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis siklus.
- 4) Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif dan kompak. Sehingga tidak ada lagi siswa yang hanya bersantai-santai dan mengandalkan anggota kelompok lainnya. Selain apresiasi, guru juga harus memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, baik tugas diskusi secara kelompok maupun tugas individu.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I dimulai dengan merencanakan rancangan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan prasiklus. Kegiatan perencanaan dilakukan pada tanggal 18 April 2016 pada pukul 12.50 saat guru sedang melaksanakan tugas piket. Hal yang didiskusikan adalah rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi prasiklus dengan materi luas dan keliling segitiga, lembar aktivitas siswa, bahan ajar yang diperlukan, soal latihan kemampuan berpikir kritis siswa untuk tahap aplikasi, dan soal tes kemampuan berpikir kritis siklus I.

Siklus I akan direncanakan selama 2 pertemuan (4 x 35 menit) dengan materi luas dan keliling segitiga. Pertemuan pertama pada tanggal 19 April 2016 (2 x 35 menit) yaitu membahas materi. Pertemuan kedua pada tanggal 20 April 2016 (2 x 35 menit) dilaksanakan tes kemampuan berpikir kritis siklus I. Wawancara dilaksanakan pada 21 April 2016 sebelum jam masuk sekolah.

b. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Kegiatan pembelajaran pada tanggal 19 April 2016 dimulai pukul 16.20 tepat saat jam ganti pelajaran berbunyi guru langsung bergegas masuk ke kelas VII-F. Ketika guru, *participant observer*, dan dua orang *observer* memasuki kelas siswa masih sibuk mencatat materi pada jam pelajaran sebelumnya. Guru meminta siswa untuk meneruskan catatan tersebut di rumah dan meminta kepada

ketua kelas untuk menyiapkan keadaan kelas untuk siap memulai pembelajaran kembali. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsen.

Tahap orientasi merupakan tahapan pertama dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada tahapan ini guru mulai mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru menyelidiki pengetahuan awal yang dimiliki siswa mengenai bangun datar segitiga. Guru menanyakan kepada seluruh siswa mengenai pengertian dan sifat-sifat bangun segitiga yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa menjawab secara bersamaan, hal ini membuat kelas menjadi ramai. Guru segera mengatasi hal ini dengan menyuruh siswa yang bisa menjawab mengangkat tangan. Awalnya tidak ada siswa yang berani mengangkat tangan, namun pada akhirnya SP2 berani mengangkat tangan dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Kemudian guru kembali bertanya kepada siswa.

Selanjutnya guru menyampaikan bahwa pada pertemuan ini siswa akan mempelajari mengenai luas dan keliling segitiga. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari mempelajari luas dan keliling segitiga.

Tahapan selanjutnya adalah eksplorasi. Pada tahapan ini guru membagikan lembar aktivitas kepada masing-masing kelompok. Setelah guru membagikan lembar aktivitas siswa, guru memberitahukan bahwa siswa hanya memiliki waktu diskusi selama 20 menit. Siswa mulai membaca dan memahami langkah-langkah yang terdapat pada lembar aktivitas siswa tersebut. Terlihat banyak sekali siswa yang masih bingung dengan apa yang harus dilakukan dengan lembar aktivitas siswa tersebut. Oleh karena itu, guru memberikan siswa kesempatan bertanya kepada guru yang kemudian akan dijelaskan oleh guru.

- SP5 :*“Bu, ini harus kita gambar dulu ya bu?”*
 Guru :*“Iya, bagus. Kenapa kamu bingung?”*
 SP5 :*“Saya bingung bu, harus apa dulu yang saya lakukan.”*
 Guru :*“Kamu harus memahami LAS yang kamu miliki terlebih dahulu. Memahami setiap langkah yang ada pada LAS dan baru lah kamu tahu apa yang harus kamu perbuat.”*
 SP5 :*“Baik bu, terimakasih bu.”*

Banyak sekali siswa yang bertanya dan keadaan kelas menjadi gaduh. Sehingga guru memutuskan untuk menjelaskan langkah demi langkah yang tertulis pada lembar aktivitas siswa. Selanjutnya, siswa mulai mencari informasi yang dibutuhkan untuk mengisi lembar aktivitas tersebut. Setelah semua informasi terkumpul siswa mulai berdiskusi dan mengerjakan lembar aktivitas siswa tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah tahap pembentukan konsep. Pada tahap ini guru hanya memantau proses siswa mengerjakan LAS yang diberikan. Siswa mulai melakukan percobaan yang terdapat pada LAS. Siswa melakukan langkah demi langkah untuk memperoleh rumus luas segitiga. Hal ini membuat siswa mengetahui dari mana asal rumus luas segitiga yang pernah siswa pelajari saat duduk di bangku sekolah dasar.

Siswa melakukan percobaan dengan panduan langkah-langkah yang terdapat pada LAS seperti yang terlihat pada **Gambar 4.2**. Terlihat bahwa siswa dalam kelompok tersebut membagi tugas dalam diskusi, siswa perempuan melakukan langkah-langkah yang terdapat pada LAS yang dibacakan oleh salah satu siswa laki-laki dan siswa laki-laki lainnya memberikan arahan untuk mengisi LAS tersebut berdasarkan hasil eksplorasi yang diperoleh.

Setelah siswa melakukan percobaan dengan baik, siswa akan membentuk konsep dan menemukan rumus luas dan keliling segitiga. Selanjutnya, guru menunjuk salah satu siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah diperoleh. Setelah siswa menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk memberikan tanggapan.

Guru melakukan konfirmasi terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan di depan kelas, agar seluruh siswa memiliki dasar pemikiran yang sama mengenai rumus luas dan keliling segitiga. Saat siswa telah paham dan memiliki konsep yang sama mengenai luas dan keliling segitiga, guru melanjutkan pembelajaran ke tahap aplikasi. Tahap aplikasi di mulai guru dengan meminta siswa untuk menyelesaikan soal latihan yang telah disediakan guru. Siswa diberikan waktu sekitar 20 menit untuk menyelesaikan soal latihan tersebut.

Beberapa siswa dapat menyelesaikan soal latihan tersebut sebelum waktu yang diberikan habis. Namun kebanyakan siswa masih belum selesai mengerjakan ketika waktu telah usai sehingga guru memutuskan untuk memberikan tambahan waktu selama 5 menit. Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal latihan tersebut, beberapa siswa ditunjuk untuk menuliskan jawaban yang diperoleh di papan tulis.

Saat guru memperhatikan siswa yang sedang menuliskan jawaban latihan soal di papan tulis, siswa lainnya terdengar berisik. Kebanyakan siswa tidak memperhatikan siswa yang berada di depan kelas. Siswa lain terlihat sibuk berbicara dengan teman dan adapula yang bermain SOS. Ketika suara siswa

terdengar semakin keras, guru mulai menegur dan meminta siswa untuk memperhatikan teman yang sedang menulis di papan tulis.

Guru :*“Ya, ada yang mau bertanya dengan jawaban yang ada di papan tulis?”*
(Semua siswa hanya diam)

Guru :*“Nouvel coba kamu jelaskan jawaban nomor satu yang telah teman mu tulis di papan tulis.”*

SP8 :*“Baik bu.”* (SP8 terlihat panik di tempat duduknya)

Guru :*“Ayo jelaskan. bagaimana Nouvel?”*

SP8 :*“Maaf bu saya kurang mengerti karena jawabannya berbeda dengan yang saya kerjakan.”*

Guru :*“Menurut kamu jawaban mana yang benar?”*

SP8 :*“Tidak tahu bu.”*

Guru :*“Coba kamu tuliskan jawabanmu di papan tulis. Lain kali kalau ada teman kalian yang sedang maju ke depan tolong di perhatikan ya.”*

Siswa :*“Baik bu.”*

SP8 :*“Sudah bu.”*

Guru :*“Anak-anak coba perhatikan sebentar. Menurut kalian mana jawaban yang benar?”*

Siswa :*“Yang pertama bu.”*

Guru :*“Yang kedua kenapa salah?”*

D1 :*“Karena itu luasnya dibagi bu, harusnya kan dikurang.”*

Guru :*“Iya benar. Jadi kalian sudah paham ya.”*

Tahap pembelajaran terakhir dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tahap kesimpulan. Guru meminta siswa untuk mengangkat tangan bila ingin menyampaikan kesimpulan yang di dapat dari pembelajaran hari ini. Namun, setelah diam beberapa saat tidak ada siswa yang mengangkat tangan sehingga guru harus menunjuk beberapa orang siswa untuk menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan. Saat siswa yang ditunjuk menyampaikan pendapatnya, salah seorang siswa yang ditunjuk masih sulit untuk menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dalam pembelajaran.

2) Tes Siklus I

Tes kemampuan berpikir kritis siklus I dilaksanakan pada 20 April selama 70 menit, berlangsung pada pukul 13.30 sampai 14.40. Soal tes yang diberikan

berupa soal uraian mengenai materi luas dan keliling segitiga sebanyak empat soal, telah disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan divalidasi oleh Ibu Yulisna Harahap, Dr. Anton Noornia, M.Pd dan Aris Hadiyan Wijaksana, M.Pd. Guru dan *participant observer* mengawasi jalannya pengerjaan tes.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2016. Wawancara dilaksanakan sebelum para siswa masuk sekolah. Siswa diwawancarai oleh *participant observer* dan guru menggunakan alat perekam berupa *handphone*. Terdapat enam pertanyaan yang ditanyakan kepada kesembilan subjek penelitian. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil wawancara dengan kesembilan subjek penelitian terlampir pada tahap analisis.

c. Analisis

1) Hasil observasi lapangan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama siklus I, terlihat bahwa siswa mulai beradaptasi dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Saat pembelajaran suasana kelas masih kurang kondusif. Suara bising dan gaduh masih terdengar saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru meminta siswa untuk duduk berkelompok, pada saat mengatur posisi tempat duduk keadaan kelas ribut. Selain itu, pada saat guru mengajukan pertanyaan banyak siswa yang mengungkapkan jawabannya sehingga keadaan kelas menjadi ribut. Saat kelompok lain melakukan presentasi hasil diskusi di depan kelas, ada siswa yang

memperhatikan, ada siswa yang ribut sendiri, dan ada juga siswa yang tidak memperhatikan.

Pada tahap orientasi pembelajaran sudah berjalan cukup baik, ketika guru mengajukan pertanyaan siswa menjawabnya walaupun guru harus menunjuk siswa terlebih dahulu. Tahap eksplorasi, diskusi kelompok cukup berjalan dengan baik. Namun, siswa masih terlihat sering bertanya kepada guru karena terdapat langkah-langkah pada lembar kerja siswa yang kurang jelas. Ada pula kelompok yang bertanya kepada kelompok lainnya. Terlihat pula dalam pembelajaran masih ada siswa yang tidak ikut dalam diskusi kelompok.

Ketika siswa melaksanakan tahap pemahaman konsep, beberapa siswa masih terlihat bingung untuk menentukan kesimpulan pada langkah-langkah percobaan yang terdapat pada lembar aktivitas siswa yang diberikan. Siswa mengalami kesulitan dalam tahap ini karena belum terbiasa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Saat tahap aplikasi, karena waktu yang terbatas, siswa hanya mempresentasikan hasil diskusi kelompok tanpa ada kegiatan tanya jawab. Sedangkan saat tahap kesimpulan, guru tidak membimbing siswa untuk menentukan data mana yang relevan sehingga masih banyak perbedaan kesimpulan antar kelompok dan membuat guru pada akhirnya menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan pada hari itu.

2) Hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I

Selain menganalisis hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus

I seluruh siswa kelas VII-F. Berikut perolehan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I seluruh siswa kelas VII-F dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Perolehan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$71 \leq \text{Nilai} \leq 100$	Baik	9	25 %
$41 \leq \text{Nilai} \leq 70$	Cukup	24	66,67%
$0 \leq \text{Nilai} \leq 40$	Kurang	3	8,33%

Keterangan :

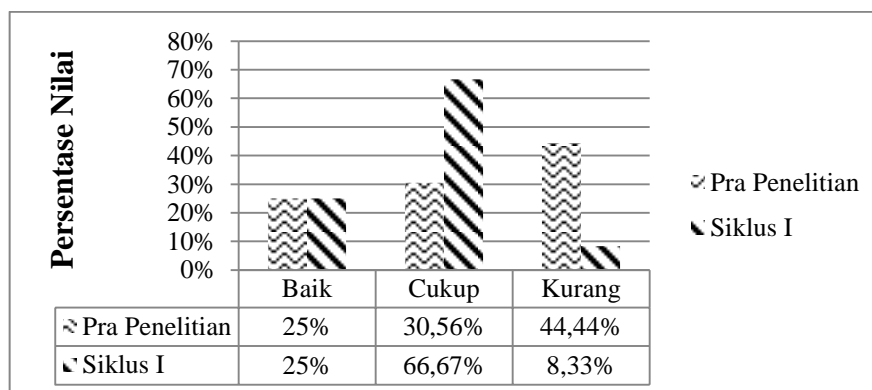
Nilai rata-rata = 58,33

Nilai tertinggi = 83,33

Nilai terendah = 16,67

Berdasarkan hasil tes siklus I diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir 36 siswa kelas VII-F SMP Negeri 7 Jakarta mengalami peningkatan. Pada prapenelitian nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 49,07 dan pada siklus I meningkat menjadi 58,33. Namun, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F masih berada pada kategori cukup karena masih berada pada interval $41 \leq x \leq 70$.

Selanjutnya peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis dari prapenelitian sampai siklus I dapat dilihat pada **Gambar 4.2**



Gambar 4.2

Diagram peningkatan persentase nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII F pada prapenelitian dan siklus I

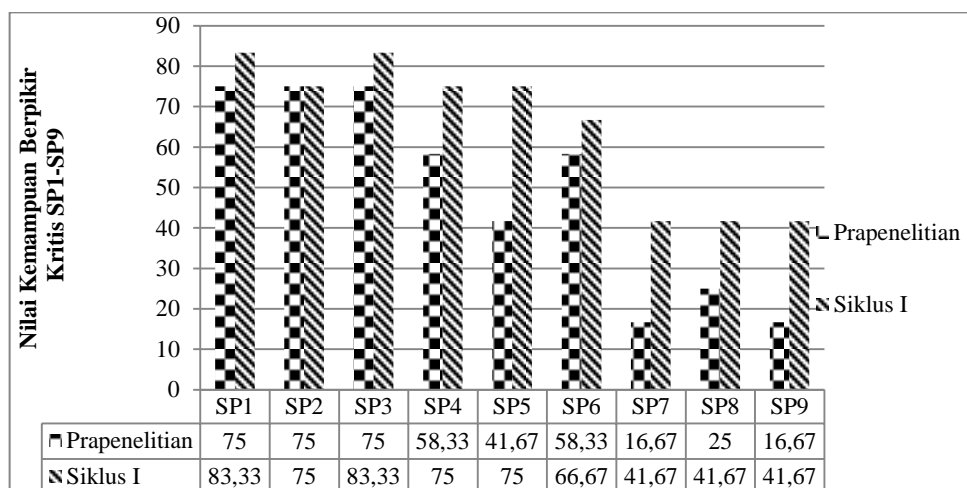
Berdasarkan **gambar 4.2** dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik tidak mengalami peningkatan dari prapenelitian ke siklus I. Sedangkan persentase nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup dari prapenelitian ke siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 36,11%. Persentase nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang mengalami penurunan sebesar 36,11%. Peningkatan yang terjadi pada persentase nilai kemampuan berpikir kritis cukup sama dengan penurunan yang terjadi pada persentase nilai kemampuan berpikir kritis kurang. Pada diagram di atas terlihat pula bahwa persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori baik belum mencapai 80% dari 36 siswa yang berada di kelas VII-F .

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I, nilai tes kemampuan berpikir kritis setiap subjek penelitian juga mengalami peningkatan, berikut nilai tes kemampuan berpikir kritis siklus I setiap subjek penelitian.

Tabel 4.2
Nilai kemampuan berpikir kritis setiap subjek penelitian pada prapenelitian dan siklus I

Subjek Penelitian	Prapenelitian		Siklus I	
	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
SP1	75	Baik	83,33	Baik
SP2	75	Baik	75	Baik
SP3	75	Baik	83,33	Baik
SP4	58,33	Cukup	75	Baik
SP5	41,67	Cukup	75	Baik
SP6	58,33	Cukup	66,67	Cukup
SP7	16,67	Kurang	41,67	Cukup
SP8	25	Kurang	41,67	Cukup
SP9	16,67	Kurang	41,67	Cukup

Selanjutnya dapat dilihat pada diagram batang berikut peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis setiap subjek penelitian dari prapenelitian sampai siklus I.



Gambar 4.3

Diagram peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis pada setiap subjek penelitian pada prapenelitian dan siklus I

Berdasarkan diagram peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian pada gambar di atas terlihat bahwa nilai yang diperoleh SP2 tidak mengalami peningkatan. Salah satu penyebabnya adalah karena soal latihan yang diberikan tidak sesuai dengan soal tes kemampuan berpikir kritis siklus I. Hal ini membuat SP2 merasa kesulitan untuk mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis siklus I.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I meningkat, baik secara keseluruhan siswa kelas VII-F maupun kesembilan subjek penelitian. Namun, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F berada pada kategori baik. Oleh karena itu, langkah perbaikan

masih perlu dilakukan agar kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F meningkat dan dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Selain melihat peningkatan yang terjadi pada kesembilan subjek penelitian melalui nilai. Analisis juga dilakukan pada penyelesaian yang dihasilkan oleh kesembilan subjek penelitian pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus I.

Tabel 4.3
Skor kemampuan berpikir kritis subjek penelitian pada tes siklus I

No.	Subjek Penelitian	Skor Soal Per Indikator				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1.	SP1	3	1	3	3	10
2.	SP2	3	1	3	2	9
3.	SP3	3	1	3	3	10
4.	SP4	3	1	2	3	9
5.	SP5	2	1	3	3	9
6.	SP6	2	1	2	3	8
7.	SP7	3	1	0	1	5
8.	SP8	2	1	1	2	6
9.	SP9	1	1	1	2	5
Persentase (%)		81,48	33,33	66,67	81,48	75

Keterangan Indikator :

1. Menggeneralisasi
2. Mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep
3. Menganalisis algoritma
4. Memecahkan masalah

Kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian yang dilihat dari skor per indikator menunjukkan bahwa kesembilan subjek penelitian masih sulit untuk melakukan identifikasi dan justifikasi konsep terhadap soal yang diberikan. Tidak ada satu pun subjek penelitian yang mendapatkan skor maksimal pada soal yang memuat indikator mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep. Oleh karena itu, penyelesaian yang akan dianalisis adalah penyelesaian soal nomor 2 pada tes kemampuan berpikir kritis siklus I yang memuat indikator mengenai mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep.

Soal ini diselesaikan oleh kesembilan subjek penelitian dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kesembilan subjek penelitian pada soal nomor dua di siklus I. Delapan dari sembilan orang subjek penelitian melakukan kesalahan dalam menjustifikasi soal nomor 2 pada tes kemampuan berpikir kritis siklus I. Kedelapan subjek penelitian menjawab bahwa Susi memberikan pernyataan yang benar. Kedelapan subjek penelitian hanya melakukan identifikasi terhadap gambar persegi yang terdapat pada soal tanpa melakukan pembuktian lebih lanjut mengenai luas segitiga yang terbentuk dari perpotongan dua diagonal persegi panjang. Alasan yang diberikan kedelapan subjek penelitian untuk memperkuat justifikasi pun berbeda-beda. Alasan yang diberikan sesuai dengan hasil identifikasi yang dilakukan pada soal.

SP8 merupakan satu-satunya subjek penelitian yang menjustifikasi soal nomor dua pada tes kemampuan berpikir kritis siklus I dengan benar. Walaupun justifikasi yang dilakukan oleh SP8 benar, namun SP8 tidak dapat mengemukakan alasan mengenai hasil justifikasi yang dilakukan. SP8 juga tidak melakukan identifikasi atau pembuktian permasalahan yang diberikan pada soal nomor dua tes kemampuan berpikir kritis siklus I. Berdasarkan jawaban kesembilan subjek penelitian pada soal nomor dua yang dibuat berdasarkan indikator berpikir kritis mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep, terlihat bahwa kemampuan yang dimiliki kesembilan subjek penelitian untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep masih perlu untuk ditingkatkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian masih perlu ditingkatkan. Adapun soal tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I terdapat pada **lampiran**

9 dan jawaban kesembilan subjek penelitian mengenai soal nomor 2 siklus I terdapat pada **lampiran 14**.

3) Hasil wawancara

Selain menganalisis hal - hal yang terjadi selama proses pembelajaran dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan subjek penelitian diperoleh informasi sebagai berikut :

a) SP1 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada awalnya SP1 merasa bingung belajar menggunakan model inkuiri terbimbing karena model pembelajaran inkuiri terbimbing belum pernah diterapkan di kelas SP1. SP1 masih mengalami kesulitan pada tahap eksplorasi karena SP1 merasa bekerja sendiri di dalam kelompok pada tahap ini. SP1 menyarankan agar soal latihan lebih diperbanyak lagi dan soal latihan tidak dibuat terlalu berbeda dengan soal tes. Berikut hasil wawancara dengan SP1.

- Peneliti :*“Menurut kamu model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pertemuan sebelumnya bagaimana?”*
- SP1 :*“Seneng bu, seru jadi tau kenapa rumus luas segitiga bisa begitu”*
- Peneliti :*“Terus diskusi kelompoknya gimana? Masih kamu yang ngerjain dulu awalnya?”*
- SP1 :*“Kadang-kadang sih bu, soalnya teman-teman kadang suka bingung jadi kalau aku tahu aku jelasin dulu ke mereka bu.”*
- Peneliti :*“Kan pada tahap explore, pakai LAS, menurut kamu LASnya gimana?”*
- SP1 :*“Lebih enak yang ini bu, di LASnya kita disuruh gunting-gunting dulu, jadi seru.”*
- Peneliti :*“Materi apa yang telah kamu pahami dari pertemuan kemarin?”*
- SP1 :*“Luas dan keliling segitiga bu.”*
- Peneliti :*“Apa rumus luas segitiga? Masih ingat atau tidak?”*
- SP1 :*“Setengah dikali alas kali tinggi bu”*
- Peneliti :*“Menurut kamu soal tes yang kemarin diberikan bagaimana?”*
- SP1 :*“Menurut saya soal tes yang kemarin agak sulit bu, karena berbeda dengan soal latihan yang ada di LAS.”*

- Peneliti :*“Sulitnya dimana?”*
 SP1 :*“Saya bingung pas saya mengerjakan soal nomor 4 bu, karena alas segitiganya tidak diketahui bu.”*
 Peneliti :*“Terus kamu mengerjakannya bagaimana?”*
 SP1 :*“Saya coba coba aja bu, yang pas kira-kira berapa.”*
 Peneliti :*“Oh begitu, tapi kamu puas tidak dengan nilai yang diberikan?”*
 SP1 :*“ Puas bu.”*
 Peneliti :*“Kira-kira kamu punya saran tidak untuk pembelajaran selanjutnya?”*
 SP1 :*“Kalau bisa sih bu pembelajaran selanjutnya kita tetep melakukan percobaan kaya gunting-gunting kemarin bu. Terus soal latihannya dioerbanyak dan kalau bisa jangan jauh berbeda dengan soal tesnya bu biar bisa belajar dulu gitu.”*

b) SP2 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP2 langkah percobaan dalam model pembelajaran ini sedikit merepotkan karena terlalu banyak hal yang harus dilakukan. Namun SP2 merasa lebih aktif dalam pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Saran yang diberikan SP2 untuk pembelajaran selanjutnya adalah soal latihan yang diberikan pada saat pembelajaran jangan terlalu berbeda dengan soal tes yang diberikan. Selain itu SP2 juga menyarankan agar soal tes yang diberikan tidak terlalu sulit. Berikut hasil wawancara dengan SP2.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model learning inkuiri terbimbing gimana?”*
 SP2 :*“Enak sih bu, beda sama belajar biasanya.”*
 Peneliti :*“Bedanya dimana?”*
 SP2 :*“Iya belajar pake model ini buat siswanya jadi aktif, kan biasanya cuma gurunya aja yang ngejelasin, nah sekarang ada diskusinya, ada yang maju ke depan ngejelasin, jadinya siswanya aktif.”*
 Peneliti :*“Suka ga belajar pakai model ini?”*
 SP2 :*“Suka bu, tapi agak ribet bu harus gambar abis itu digunting abis itu ditempel.”*
 Peneliti :*“Kan biar paham. Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
 SP2 :*“Lumayanlah bu, kerja semua kok bu.”*
 Peneliti :*“Terus selama pembelajaran kemarin, materi apa saja yang telah kamu pahami?”*

- SP2 :*“Menghitung luas bangun segitiga yang berawal dari bangun persegi.”*
- Peneliti :*“Terus kemarin soal tes luas segitiga kamu ngerjainnya gimana?”*
- SP2 :*“Kayanya saya ada yang ga bisa bu. Saya bingung.”*
- Peneliti :*“Ini soal yang suruh buktikan pendapat mana yang benar ketika bangun persegi panjang dibagi menjadi 4 buah segitiga atau soal taman?”*
- SP2 :*“Sebenarnya saya bingung di keduanya bu. Tapi saya lebih bingung di soal yang menentukan pendapat mana yang benar, karena kalau saya melihat dari gambar hal itu sudah jelas kalau keempat segitiga tersebut tidak memiliki luas yang sama.”*
- Peneliti :*“Itu seharusnya kamu cari luas masing-masing segitiganya dulu dengan alas panjang dan lebar persegi panjang tersebut, jangan hanya melihat dari gambar saja.”*
- SP2 :*“Oh iya, berarti segitiga yang atas dan yang bawah alasnya panjang persegi panjang dan tingginya setengah lebar persegi panjang ya bu? Terus kalau yang segitiga kanan dan kiri alasnya lebar persegi panjang dan tingginya setengah panjang persegi panjang?”*
- Peneliti :*“Iya benar, nih bisa. Jawaban kamu salah ya ini.”*
- SP2 :*“Kurang dong bu nilainya? Iya bu.”*
- Peneliti :*“Iya lain kali dipahamin lagi soalnya ya jangan terlalu buru-buru. Terus ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP2 :*“Soal latihannya sama soal tesnya jangan beda jauh dong bu Terus soal tesnya jangan terlalu susah.”*

c) SP3 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP3 model pembelajaran inkuiri terbimbing membuat siswa menjadi lebih aktif dan membuat SP3 menjadi lebih paham mengenai materi yang dipelajari. Namun SP3 mengatakan bahwa dia kurang nyaman dengan kelompoknya. Saran yang diajukan SP3 untuk pembelajaran yang selanjutnya adalah mengganti kelompok yang telah dibentuk, membuat peraturan diskusi di kelas agar saat siswa presentasi di depan kelas siswa yang lain bisa mendengarkan dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas. Berikut hasil wawancara dengan SP3.

Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri*

- terbimbing gimana?*
- SP3 :*“Enak sih bu, cuma saya masih kadang-kadang masih bingung bu.”*
- Peneliti :*“Bingungnya gimana?”*
- SP3 :*“Bingung ngerjainnya bu, tapi SP1 suka ngejelasin, bu Yulisna juga bantu ngejelasin.”*
- Peneliti :*“Jadi, suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?”*
- SP3 :*“Suka bu soalnya kita jadi lebih aktif tapi saya ga nyaman bu sama kelompok saya.”*
- Peneliti :*“Oh gitu, kalau selama belajar ini, materi apa aja yang sudah kamu bisa.”*
- SP3 :*“Yang menghitung luas dan keliling persegi, persegi panjang dan segitiga, kaya gitu saya udah lumayan bisa bu, tapi kalau udah masuk ke dalam soal yang membuktikan gitu saya masih suka salah bu.”*
- Peneliti :*“Iya nih jawaban tes kamu yang membuktikan masih salah. Terus jawaban kamu yang nomor 2 ini, kamu mau nyari luas segitiga kan maksudnya?”*
- SP3 :*“Iya bu.”*
- Peneliti :*“Emang udah benar persamaan yang kamu buat?”*
- SP3 :*“Benar kok bu menurut saya. Tapi saya gatau tingginya berapa bu.”*
- Peneliti :*“Ini kan dibagi sama diagonal persegi panjang jadi kalau yang atas dan bawah tinggi segitiganya setengah dari lebar dan segitiga yang kanan dan kiri tingginya setengah dari panjang persegi panjang.”*
- SP3 :*“Oh iya, aku malah masukinnya t. Jadi jelek deh nilainya.”*
- Peneliti :*“Makanya ngerjainnya jangan buru-buru, diperiksa lagi, terus dipahami lagi maksud dari soalnya. Selain itu rumus yang sudah kamu pelajari sebelumnya jangan dilupain.”*
- SP3 :*“Iya bu.”*
- Peneliti :*“Ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP3 :*“Besok belajarnya kelompoknya diganti dong bu terus kalau beresik dikasih hukuman aja bu.”*
- d) SP4 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP4 model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantunya untuk berani berinteraksi dengan teman-teman lainnya, membuatnya menjadi lebih aktif, dan paham mengenai materi yang dipelajari. SP4 tidak menyampaikan saran untuk pembelajaran selanjutnya. Berikut hasil wawancara dengan SP4.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP4 :*“Belajarnya beda bu sama belajar sebelumnya, kitanya jadi aktif belajarnya.”*
- Peneliti :*“Suka ga belajar pakai model ini?”*
- SP4 :*“Suka bu, awalnya kesulitan ngerjainnya tapi lama kelamaan bisa. Terus saya juga jadi berani buat berpendapat di dalam diskusi bu.”*
- Peneliti :*“Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
- SP4 :*“Diskusinya jalan kok bu, kalo kita ga bisa tanya sama bu Yulisna bu”*
- Peneliti :*“Materi apa yang sudah kamu pahami?”*
- SP4 :*“Palingan menghitung luas dan keliling segitiga bu tapi yang gampang-gampang gitu bu, kalau yang susah masih suka bingung.”*
- Peneliti :*“Susahnya yang kaya gimana?”*
- SP4 :*“Kalau digabung sama bangun lain saya masih suka bingung bu.”*
- Peneliti :*“Kemarin bisa ga ngerjain tesnya?”*
- SP4 :*“Ada yang bisa ada yang engga bu.”*
- Peneliti :*“Ini yang nomor empat, coba kamu jelasin ke saya kenapa kamu jawabnya begitu”*
- SP4 :*“Kan ini ga ada panjang alasnya bu. Jadi saya coba coba aja yang pas berapa. Terus luas perseginya saya bagi sama luas segitiga bu.”*
- Peneliti :*“Bener caranya begini?”*
- SP4 :*“Kemarin saya ngerjainnya ragu-ragu sih bu, ini dibagi atau dikurang bu.”*
- Peneliti :*“Salah kamu, kalau begini kamu ga menghiraukan luas jalannya dong. Yaudah ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP4 :*“Engga bu”*

- e) SP5 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP5 model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memudahkan SP5 untuk memahami materi, mudah menghafal rumus karena SP5 bisa menemukan rumus sendiri melalui diskusi kelompok dan percobaan yang dilakukan, aktif melakukan percobaan dan diskusi, juga dapat mengajarkan SP5 cara bekerja sama dengan teman sebayanya. SP5 menyarankan untuk memperbanyak soal latihan.

- Peneliti : *“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP5 : *“Enak sih bu, saya jadi banyak tahu dan bisa ikut bereksperimen untuk menemukan rumus.”*
- Peneliti : *“Kamu suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri t erbimbing?”*
- SP5 : *“Suka bu.”*
- Peneliti : *“Kenapa? Apa yang buat kamu suka?”*
- SP5 : *“Suka aja kalau belajarnya begini bu. Saya jadi bisa coba-coba jadi lebih paham, dan bisa kerja sama dengan teman-teman satu kelompok.”*
- Peneliti : *“Terus bagaimana tes kemarin?”*
- SP5 : *“Susah bu. Jauh banget sama soal latihan yang dikasih, soal latihannya cuma 2 terus gampang soal tesnya 4 terus susah kayanya saya engga bisa ngerjainnya kemarin bu.”*
- Peneliti : *“Iya sih, keliatan juga dari hasil tesnya nih?”*
- SP5 : *“Gapapa deh bu lumayan, nanti saya akan berusaha lagi.”*
- Peneliti : *“Iya bagus, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP5 : *“Besok belajarnya soal latihannya dibanyakin bu.”*

f) SP6 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP6 model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memudahkan SP6 untuk memahami materi, mudah menghafal rumus karena SP6 bisa menemukan rumus sendiri melalui diskusi kelompok dan percobaan yang dilakukan, dan bisa bertukar pendapat denganteman sebaya untuk memahami materi. SP6 menyarankan untuk dibuat peraturan diskusi agar diskusi dapat berjalan lebih kondusif dan semua anggota kelompok dapat bekerja sama untuk menyelesaikan LAS yang diberikan. Berikut hasil wawancara dengan SP6.

- Peneliti : *“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing bagaimana?”*
- SP6 : *“Enak bu.”*
- Peneliti : *“Enaknya di mana?”*
- SP6 : *“Didiskusinya bu.”*
- Peneliti : *“Jadi suka ga belajar pakai model ini?”*
- SP6 : *“Suka bu”*
- Peneliti : *“Terus gimana diskusi kelompoknya?”*

- SP6: :*“Baik bu, kalo saya ga ngerti SP4 suka ngejelasin ke saya bu.”*
- Peneliti :*“Terus apa saja yang sudah kamu pelajari.”*
- SP6 :*“Luas dan keliling segitiga bu..”*
- Peneliti :*“Kamu masih ingat atau tidak rumus untuk menghitung luas segitiga?”*
- SP6 :*“Masih dong bu, alas kali tinggi dibagi dua kan bu?”*
- Peneliti :*“ ya benar, kalau tes kemarin kamu bisa mengerjakannya?”*
- SP6 :*“Ada yang bisa, ada yang engga bu.”*
- Peneliti :*“Nomor berapa saja yang tidak bisa?”*
- SP6 :*“Nomor 2 dan 4 bu. Saya ga ngerti gimana caranya.”*
- Peneliti :*“Terus, bagaimana kamu menjawabnya?”*
- SP6 :*“Saya lupa bu, kalau yang nomor dua jadinya tidak saya buktikan dan yang nomor empat saya coba-coba aja bu.*
- Peneliti :*“Nomor dua kamu tinggal hitung luas masing segitiga aja menggunakan panjang dan lebar yang dibentuk oleh persegi panjang. Lain kali belajar yang benar ya, dipahami yang kamu pelajari. Ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP6 :*“Sarannya sih semoga pada pembelajaran selanjutnya ada peraturan yang mengikat pada saat diskusi.”*

g) SP7 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP7 model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantunya untuk berani berpendapat di dalam kelompok, membuatnya menjadi lebih aktif, dan paham mengenai materi yang dipelajari. SP7 tidak mengajukan saran untuk pembelajaran selanjutnya tetapi SP7 ingin pembelajaran selanjutnya tetap memakai model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berikut hasil wawancara dengan SP7.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP7 :*“Belajarnya jadi lebih enak bu, saya jadi terbiasa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat sama teman-teman saya.”*
- Peneliti :*“Suka ga belajar pakai model ini?”*
- SP7 :*“Suka bu, soalnya saya bisa lebih aktif dan lebih paham pelajaran matematika bu.”*
- Peneliti :*“Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
- SP7 :*“Diskusinya jalan kok bu, kalo kita ga bisa tanya sama bu Yulisna bu atau kadang juga kita tanya sama kelompok lain bu.”*
- Peneliti :*“Materi apa yang sudah kamu pahami?”*

- SP7 : *“Menghitung luas dan keliling segitiga bu.”*
 Peneliti : *“Kemarin bisa ga ngerjain tesnya?”*
 SP7 : *“Ada yang bisa ada yang engga bu tapi banyakan yang engga kayanya bu.”*
 Peneliti : *“Iya ini tesnya ada soal yang ga dijawab. Belajar lagi ya nanti, harus tetap semangat pasti kamu bisa.”*
 SP7 : *“Iya bu, nanti saya akan berusaha lagi.”*
 Peneliti : *“Yaudah ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
 SP7 : *“Engga bu tapi saya mau besok kita tetap belajar kaya yang kemarin bu.”*

h) SP8 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP8 model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan inovasi baru dalam pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membuat SP8 lebih berinteraksi dengan siswa lainnya, lebih mandiri, lebih mudah mengingat materi pelajaran, dan lebih memotivasi untuk belajar. SP8 menyarankan untuk dibuat percobaan-percobaan lainnya agar SP8 dapat lebih memahami materi yang dipelajari, selain itu SP8 juga menyarankan agar soal tes yang diberikan jangan terlalu berbeda jauh dengan soal latihan yang ada pada LAS. Berikut hasil wawancara dengan SP8.

- Peneliti : *“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
 SP8 : *“Seru bu, bisa coba-coba sambil menemukan rumus.”*
 Peneliti : *“Kamu suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?”*
 SP8 : *“Suka banget bu.”*
 Peneliti : *“Kenapa? Apa yang buat kamu suka?”*
 SP8 : *“Karena pelajarannya ga ngebosenin bu saya jadi semangat belajar dan jadi lebih mandiri. Ini tuh sesuatu yang baru buat saya bu, saya senang.”*
 Peneliti : *“Terus bagaimana tes kemarin?”*
 SP8 : *“Susah bu. Jauh banget sama soal latihan yang dikasih.”*
 Peneliti : *“Iya nih hasil tes kamu juga belum memuaskan sepertinya.”*
 SP8 : *“Gapapa deh bu lumayan, nanti saya akan berusaha lagi.”*
 Peneliti : *“Iya gitu dong semangat, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
 SP8 : *“Besok soal latihannya ditambahin bu terus soal tesnya jangan*

susah-susah bu.”

- i) SP9 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP9 model pembelajaran inkuiri terbimbing bagus. SP9 merasa lebih mudah memahami materi. Namun, SP9 mengalami kesulitan dengan soal yang disediakan karena soal yang terdapat pada LAS berbeda dengan soal yang diberikan pada saat tes. SP9 mengajukan saran agar soal yang diberikan jangan terlalu susah dan jangan terlalu berbeda dengan soal latihan yang diberikan. Berikut hasil wawancara dengan SP9.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
 SP9 :*“Asik bu, kaya lagi main sambil belajar gitu.”*
 Peneliti :*“Kamu suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?”*
 SP9 :*“Suka bu, saya lebih paham pelajarannya karena saya semangat belajarnya bu dan ga ngantuk.”*
 Peneliti :*“Terus bagaimana tes kemarin?”*
 SP9 :*“Engga bisa bu susah bu. Soal tesnya buat bingung, ga kaya soal latihan yang di LAS bu.”*
 Peneliti :*“Iya nih hasil tes kamu, puas ga dapat nilai segini?”*
 SP9 :*“Yah, jelek ya bu. Engga puas saya bu, tapi kemarin itu soalnya susah bu saya ga bisa.”*
 Peneliti :*“Kamu jangan berkecil hati ya namanya juga belajar nanti kalau kamu usaha terus pasti hasilnya lebih baik kok, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
 SP9 :*“Pembelajaran selanjutnya soal tesnya jangan terlalu susah bu, kalau bisa soalnya jangan beda banget sama soal latihan.”*

d. Refleksi

Pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, baik secara keseluruhan siswa kelas VII-F ataupun kesembilan subjek penelitian. Namun nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori kurang dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek

penelitian masih berada pada kategori cukup maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II diantaranya yaitu:

- 1) Dari segi teknis, guru dan *participant observer* perlu mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dengan lebih baik sehingga meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Guru sebaiknya lebih tegas kepada siswa ketika siswa sedang mengatur tempat duduk untuk diskusi. Guru memberitahukan siswa untuk mengatur tempat duduk lebih cepat dan tidak berisik agar pembelajaran di kelas berjalan dengan lebih kondusif.
- 3) *Participant observer* perlu mengingatkan guru mengenai teknis model pembelajaran inkuiri terbimbing agar tidak adalagi tahapan yang terlewat.
- 4) Guru perlu mengontrol dan memberi bimbingan serta pengertian kepada siswa akan pentingnya bekerjasama dalam kelompok agar aktivitas belajar berjalan baik dan diskusi kelompok yang dilakukan menjadi efektif.
- 5) Perintah pada lembar aktivitas Siswa lebih diperjelas agar siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan lembar aktifitas siswa
- 6) Soal yang dijadikan soal latihan seharusnya tidak jauh berbeda dengan soal tes kemampuan berpikir kritis siklus yang diberikan.
- 7) Guru perlu menjelaskan petunjuk mengerjakan soal agar siswa dapat mengerjakan soal latihan pada tahap aplikasi.
- 8) Pada tahap aplikasi, guru perlu membuat peraturan diskusi kelas agar siswa lain dapat menghargai siswa yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dimulai dengan merencanakan rancangan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan perencanaan dilakukan pada pukul 13.00 tanggal 25 April 2016 saat guru sedang melaksanakan tugas piket. Hal yang didiskusikan adalah rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I, lembar aktivitas siswa, bahan ajar yang diperlukan, soal latihan kemampuan berpikir kritis siswa untuk tahap aplikasi, dan soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II. Siklus II akan direncanakan selama 2 pertemuan (4 x 35 menit) dengan materi luas dan keliling jajargenjang dan belahketupat. Pertemuan pertama pada tanggal 26 April 2016 (2 x 35 menit) yaitu membahas materi. Pertemuan kedua pada tanggal 27 April 2016 (2 x 35 menit) dilaksanakan tes kemampuan berpikir kritis siklus II. Wawancara dilaksanakan pada 28 April 2016 sebelum jam masuk sekolah.

b. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Kegiatan pembelajaran pada tanggal 26 April 2016 dimulai pukul 16.20 tepat saat jam pelajaran berganti. Ketika guru masuk ke dalam kelas, terlihat siswa sudah duduk di bangku masing-masing dan keadaan kelas terlihat bersih dan rapi. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa dan memeriksa kehadiran siswa. Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok. Guru juga memberikan nasehat kepada siswa agar terlibat aktif selama

pembelajaran karena penilaian bukan hanya dilihat dari hasil akhirnya saja tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri.

Tahapan pertama dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tahap orientasi. Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi mengenai pengertian dan sifat bangun jajargenjang dan belah ketupat yang pernah dipelajari sebelumnya.

- Guru : *“Siapa yang ingat mengenai pengertian jajargenjang?”*
 SP2 : *“Saya bu.”*
 Guru : *“Iya. Coba kamu jawab Yusran.”*
 SP2 : *“Jajargenjang itu adalah segiempat yang memiliki dua pasang sisi sejajar yang saling berhadapan, bu.”*
 Guru : *“Ya, terimakasih Yusran. Apakah ada pendapat yang lain?”*
 A4 : *“Saya bu. Jajargenjang adalah bangun datar yang mempunyai dua sisi tegak dan dua sisi miring.”*
 Guru : *“Iya, terimakasih zalmon. Ada yang lain lagi?”*
 G2 : *“Saya bu. Jajargenjang adalah bangun datar yang memiliki empat sisi dan dua pasang sisi sejajar.”*
 Guru : *“Jadi, jajargenjang adalah segiempat yang memiliki dua pasang sisi sejajar yang berhadapan. Kalau belah ketupat itu apa ya?”*
 F1 : *“Belah ketupat adalah bangun datar yang memiliki dua diagonal yang saling berpotongan tegak lurus dan memotong sama panjang.”*
 Guru : *“Iya benar, Jessica.”*

Setelah mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, guru memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini. Materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini adalah materi luas dan keliling bangun jajargenjang dan belah ketupat. Agar siswa termotivasi dalam proses pembelajaran maka guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari mempelajari luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat. Guru bertanya kepada siswa mengenai pendapat siswa tentang pentingnya belajar luas dan keliling jajargenjang.

Guru : *“Menurut kalian perlu atau tidak kita mempelajari mengenai luas dan*

keliling bangun jajargenjang dan belah ketupat?”

SP7 : *“Perlu bu.”*

Guru : *“Kenapa novel?”*

SP7 : *“Supaya kita pintar dan bisa menghitung luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat.”*

Guru : *“Ada pendapat lain lagi?”*

D1 : *“Perlu, karena kita memerlukan rumus luas dan keliling jajargenjang maupun belah ketupat untuk menghitung luas dan keliling benda-benda yang berbentuk jajargenjang atau belah ketupat yang ada di sekeliling kita.”*

Guru : *“Ya. Ada lagi?”*

I1 : *“Perlu, agar kita bisa menghitung luas maupun keliling benda yang berbentuk jajargenjang atau belah ketupat yang sering kita jumpai.”*

Guru : *“Ya, benar semua. Jadi kita perlu sekali mempelajari materi luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat. Agar kita dapat menghitung luas dan keliling benda-benda yang berbentuk jajargenjang atau belahketupat yang ada di sekeliling kita. Seperti menghitung luas taman yang berbentuk belah ketupat atau plakat yang berbentuk jajargenjang.”*

Setelah siswa mengetahui tujuan dan manfaat mempelajari materi luas dan keliling bangun jajargenjang dan belah ketupat. Pembelajaran dilanjutkan ke tahap eksplorasi. Guru memulai tahap ini dengan membagikan lembar aktivitas siswa kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan siswa waktu selama 20 menit untuk menyelesaikan tiap tahapan yang terdapat dalam lembar aktivitas siswa yang diberikan. Guru meminta siswa untuk membaca lembar aktivitas siswa tersebut terlebih dahulu dan menanyakan kepada guru jika ada langkah yang kurang jelas.

SP8 : *“Bu, ini luas jajargenjang tapi kok jadi luas segitiga sih bu?”*

Guru : *“Coba kamu perhatikan gambar jajargenjang yang ada pada LAS kamu.”*

SP8 : *“Sudah bu, tapi saya tetap bingung kenapa jadi luas segitiga. Segitiga yang mana yang harus dicari luasnya gitu bu.”*

Guru : *“Nah, sekarang kamu perhatikan garis BD. Apa yang terjadi?”*

SP8 : *“Oh, iya itu jadi segitiga bu. Saya pikir segitiga ABD itu pake yang a kecil bu.”*

Guru : *“Oh, bukan nak. Simbol a dalam hal lembar aktivitas ini menyatakan*

- panjang alas nak.*”
- SP8 :“*Oh begitu bu, iya bu saya udah mengerti sekarang.*”
- G1 :“*Bu, bu, bu.*”
- Guru :“*Iya kenapa, nak?*”
- G1 :“*Bu yang ini kesimpulan yang dimaksud apa sih bu?Ini kita menceritakan apa yang kita lakukan sama jajargenjangnya atau gimana bu?*”
- Guru :“*Menurut kamu kesimpulan itu yang seperti apa?*”
- G1 :“*Kesimpulan itu kaya inti dari sesuatu atau rangkuman dari sesuatu.*”
- Guru :“*Nah, jadi menurut kamu persamaan dan perbedaan apa yang terjadi dari bentuk jajargenjang awal ke bentuk yang baru.*”
- G1 :“*Bentuknya jadi berbeda karena jadi berbentuk persegi panjang, rumus mencari luasnya juga berbeda. Tetapi kedua bangun tersebut punya luas yang sama bu.*”
- Guru :“*Nah, itu bisa. Kesimpulan yang dimaksud itu ya yang seperti itu, nak.*”
- G1 :“*Iya bu, terimakasih banyak ya bu.*”

Saat siswa telah mendapatkan penjelasan mengenai langkah yang kurang jelas serta telah mengumpulkan informasi-informasi yang diperlukan mengenai jajargenjang dan belah ketupat. Pembelajaran dilanjutkan pada tahap pembentukan konsep. Siswa mulai melakukan langkah-langkah yang terdapat pada lembar kerja siswa yang telah diberikan. Siswa mulai mengisi titik-titik yang terdapat di LAS. Adapula siswa yang mulai menggambar jajargenjang di kertas berpetak dan mengguntingnya sesuai dengan langkah pada LAS.

- SP6 :“*Bu, kalau jajargenjangnya seperti ini boleh tidak bu?*” (*menunjuk gambar jajargenjang yang telah digambar pada buku berpetak*)
- Guru :“*Iya, boleh.*”
- SP6 :“*Ini diguntingnya harus lurus bu? Kalau miring apakah harus diulang dari awal?*”
- Guru :“*Miring seperti apa? Lebih baik kamu menggambar terlebih dahulu garis yang akan kamu gunting.*”
- SP6 :“*Baik, bu*”

Siswa terus melakukan langkah-langkah yang terdapat pada lembar kerja siswa yang diberikan, sampai akhirnya melalui langkah-langkah tersebut siswa dapat menemukan konsep luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat.

Setelah waktu 20 menit berlalu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan dan menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh. SP2 mengangkat tangan dan maju ke depan kelas, SP2 mampu menjelaskan hasil diskusi kelompok 3 dengan baik. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi tanggapan atas penjelasan SP2.

SP4 : *"Itu kenapa kaya gitu ya?"*

SP2 : *"Itu karena kalau diperhatikan pada gambar terdapat tanda yang menyatakan bahwa garis tersebut dipotong sama besar."*

SP4 : *"Tau dari mana? Kalau dihi8tung luasnya dulu bisa ga?"*

SP2 : *"Sebenarnya bisa juga begitu tapi menurut saya terlalu panjang".*

SP4 : *"Oh, begitu. Tapi kalo begini ga salah kan?"*

SP2 : *"Kalo menurut saya sih engga, tapi saya juga kurang tahu"*

Guru : *"Iya, sebenarnya yusran atau pun siswa keduanya benar."*

Ketika konsep siswa mengenai luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat telah sama. Guru melanjutkan pembelajaran ke tahap aplikasi di mana guru meminta siswa untuk menyelesaikan soal latihan yang telah diberikan secara individu. Guru memberikan waktu 20 menit kepada siswa untuk menyelesaikan latihan soal tersebut. Beberapa siswa terlihat kebingungan.

Siswa tidak bisa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru tepat waktu. Saat waktu 20 menit berlalu, sebagian besar siswa hanya dapat menyelesaikan 2 dari 4 soal yang disediakan. Oleh karena itu guru memutuskan untuk terlebih dahulu membahas dua soal yang telah siswa kerjakan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menyelesaikan untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. SP2 dan SP6 bersedia untuk menuliskan penyelesaiannya di papan tulis. Berdasarkan penyelesaian soal yang dituliskan oleh kedua siswa terlihat bahwa keduanya telah memahami materi luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat dengan baik. Langkah - langkah

penyelesaian yang diberikan terlihat terstruktur dan mudah untuk dipahami.

Walaupun demikian guru tetap memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk memberikan tanggapan mengenai penyelesaian yang ada di papan tulis. Ada beberapa siswa yang terlihat bingung, namun hanya A4 dan SP9 yang berani bertanya. Pertanyaan yang diberikan tidak dijelaskan langsung oleh guru, pertanyaan tersebut terlebih dahulu dijawab oleh SP2 dan SP6. Setelah itu barulah guru menjelaskan kepada seluruh siswa bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut. Kemudian barulah guru memberikan kisi-kisi penyelesaian untuk dua soal lainnya dan kedua soal tersebut dijadikan sebagai pekerjaan rumah untuk siswa.

Tahap terakhir pada model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tahap kesimpulan. Guru meminta perwakilan siswa untuk memberi kesimpulan mengenai pembelajaran yang dilakukan. Namun, karena tidak ada siswa yang mengajukan dirinya maka guru menunjuk SP8 untuk memberikan kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan SP8 masih kurang sempurna, H1 mengangkat tangan dan ingin mencoba menyempurnakan kesimpulan yang SP8 berikan. H1 dapat dengan baik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu guru pun menyempurnakan kembali kesimpulan yang telah disampaikan siswa.

2) Tes siklus II

Tes kemampuan berpikir kritis siklus II dilaksanakan pada 27 April selama 70 menit, berlangsung pada pukul 13.30 sampai 14.40. Soal tes yang diberikan berupa soal uraian mengenai materi luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat sebanyak empat soal, yang telah disusun berdasarkan indikator

kemampuan berpikir kritis dan divalidasi oleh Ibu Yulisna Harahap, Dr. Anton Noornia, M.Pd dan Aris Hadiyan Wijaksana, M.Pd. Guru dan *participant observer* mengawasi jalannya pengerjaan tes.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 28 April 2016. Wawancara dilaksanakan sebelum para siswa masuk sekolah. Siswa diwawancarai oleh *participant observer* dan guru menggunakan alat perekam berupa *handphone*. Terdapat enam pertanyaan yang ditanyakan kepada kesembilan subjek penelitian. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil wawancara dengan kesembilan subjek penelitian terlampir pada tahap analisis.

c. Analisis

1) Hasil observasi lapangan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran terlihat bahwa suasana kelas masih kurang kondusif. Suara bising dan gaduh masih terdengar saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat ketika banyak siswa yang mengajukan pergantian kelompok saat guru meminta siswa untuk duduk berkelompok. Selain itu, jumlah siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru masih sangat sedikit, banyak siswa yang masih malu untuk melakukan hal tersebut.

Tahap orientasi telah berjalan dengan cukup baik dan setiap langkah pada tahap orientasi dapat disampaikan oleh guru tanpa ada yang terlewatkan. Pada tahap eksplorasi, terlihat banyak siswa yang bingung untuk melakukan langkah-

langkah yang ada pada lembar aktivitas siswa tersebut. Hal ini disebabkan banyak langkah pada lembar aktivitas siswa yang sulit untuk siswa mengerti. Hal ini juga berdampak pada kesulitan guru untuk menanggapi banyaknya pertanyaan siswa yang timbul. Setelah semua pertanyaan siswa dapat guru jawab, siswa masuk ke tahap pemahaman konsep tanpa hambatan yang berarti.

Pada tahap aplikasi masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika ada siswa lain yang sedang presentasi. Selain itu, pada tahap ini pula terjadi kesalahan dalam mengestimasi waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal latihan. Sehingga 2 dari 4 soal latihan yang diberikan menjadi pekerjaan rumah. Hal ini membuat 2 soal tersebut tidak dapat dibahas penyelesaiannya. Sehingga dapat mempersulit siswa dalam pengerjaan tes kemampuan berpikir kritis siklus II. Tahap kesimpulan siswa sudah dapat menyimpulkan pembelajaran dengan baik. Namun, siswa kelas VII-F masih merasakan malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa masih takut salah dalam menyampaikan pendapatnya dan malu jika melakukan kesalahan. Perasaan ini sedikit menghambat proses pembelajaran. Selain itu, terdapat pula beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan untuk menyimpulkan.

2) Hasil Tes kemampuan berpikir kritis siklus II

Selain menganalisis hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II seluruh siswa kelas VII-F. Berikut perolehan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II seluruh siswa kelas VII-F dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Perolehan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$71 \leq \text{Nilai} \leq 100$	Baik	20	55,56 %
$41 \leq \text{Nilai} \leq 70$	Cukup	16	44,44 %
$0 \leq \text{Nilai} \leq 40$	Kurang	0	0 %

Keterangan :

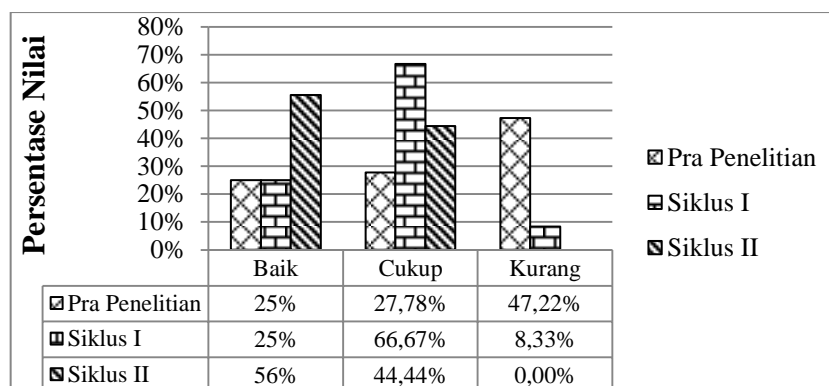
Nilai rata-rata = 69,91

Nilai tertinggi = 100

Nilai terendah = 41,67

Berdasarkan hasil tes siklus II diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir siswa kelas VII-F mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 58,33 dan pada siklus II meningkat menjadi 69,91. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis kelas VII-F masih berada pada kategori cukup dengan interval $40 \leq x \leq 70$ dan persentase siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik sebanyak 55,56% belum mencapai 80% dari 36 siswa yang berada di kelas VII-F. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik.

Selanjutnya peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis dari prapenelitian sampai siklus II dapat dilihat pada **Gambar 4.4**.



Gambar 4.4

Diagram peningkatan persentase nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII F pada prapenelitian sampai siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 30,56%. Sedangkan persentase nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 22,23%.

Penurunan ini terjadi karena banyaknya siswa yang sebelumnya mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori cukup mengalami peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik. Persentase nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan sebesar 8,33% sehingga persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori kurang adalah 0%. Artinya, sudah tidak ada lagi siswa kelas VII-F SMP Negeri 7 Jakarta yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

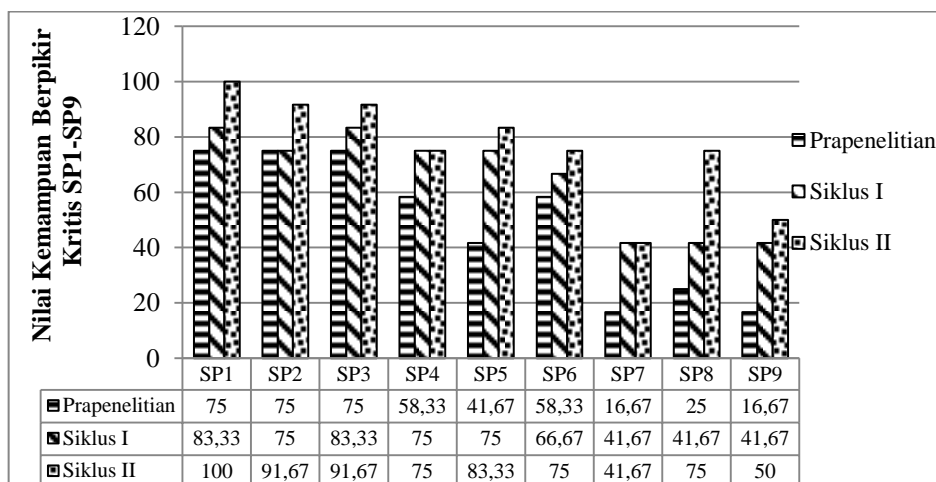
Berdasarkan hasil tes siklus II diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir siswa kelas VII-F mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 58,33 dan pada siklus II meningkat menjadi 69,91. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis kelas VII-F masih berada pada kategori cukup dengan interval $40 \leq x \leq 70$ dan persentase siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik sebanyak 55,56% belum mencapai 80% dari 36 siswa yang berada di kelas VII-F. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, nilai tes kemampuan berpikir kritis setiap subjek penelitian juga mengalami peningkatan. Namun tidak semua subjek penelitian mengalami peningkatan terdapat satu subjek penelitian yang mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis pada siklus II sama dengan yang diperoleh pada siklus I, berikut nilai tes kemampuan berpikir kritis siklus II setiap subjek penelitian.

Tabel 4.5
Nilai kemampuan berpikir kritis setiap subjek penelitian pada siklus I dan siklus II

Subjek Penelitian	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
SP1	83,33	Baik	100	Baik
SP2	75	Baik	91,67	Baik
SP3	83,33	Baik	91,67	Baik
SP4	75	Baik	75	Baik
SP5	75	Baik	83,33	Baik
SP6	66,67	Cukup	75	Baik
SP7	41,67	Cukup	41,67	Cukup
SP8	41,67	Cukup	75	Baik
SP9	41,67	Cukup	50	Cukup

Selanjutnya dapat dilihat pada diagram batang berikut peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis setiap subjek penelitian dari prapenelitian sampai siklus II .



Gambar 4.5

Diagram peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis pada setiap subjek penelitian pada prapenelitian sampai siklus II

Berdasarkan **Gambar 4.5** terlihat bahwa SP4 dan SP7 tidak mengalami peningkatan nilai. Nilai yang diperoleh SP4 dan SP7 pada tes kemampuan berpikir kritis siklus II sama dengan nilai yang diperoleh pada tes kemampuan berpikir kritis siklus I. Namun secara keseluruhan, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian juga mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian adalah 64,82 yaitu pada kategori cukup dengan interval $41 \leq x \leq 70$ dan pada siklus II meningkat menjadi 75,93 yaitu pada kategori baik dengan interval $71 \leq x \leq 100$.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II meningkat, baik secara keseluruhan siswa kelas VII-F maupun kesembilan subjek penelitian. Namun, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan secara keseluruhan. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F masih berada pada kategori cukup dan persentase

siswa yang mencapai nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik belum mencapai 80%. Oleh karena itu, langkah perbaikan masih perlu dilakukan agar kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F meningkat dan dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Selain melihat peningkatan yang terjadi pada kesembilan subjek penelitian melalui nilai. Analisis juga dilakukan pada penyelesaian yang dihasilkan oleh kesembilan subjek penelitian pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II.

Tabel 4.6
Skor kemampuan berpikir kritis subjek penelitian pada tes siklus II

No.	Subjek Penelitian	Skor Soal Per Indikator				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1.	SP1	3	3	3	3	12
2.	SP2	3	3	2	3	11
3.	SP3	3	3	2	3	11
4.	SP4	2	2	2	3	9
5.	SP5	3	2	2	3	10
6.	SP6	2	3	2	2	10
7.	SP7	1	0	1	3	5
8.	SP8	3	3	3	1	10
9.	SP9	0	2	1	3	6
Persentase (%)		74,07	77,78	66,67	88,89	77,78

Keterangan Indikator :

1. Menggeneralisasi
2. Menganalisis algoritma
3. Mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep
4. Memecahkan masalah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan berpikir kesembilan subjek penelitian mengalami peningkatan. Walaupun terjadi penurunan pada indikator menggeneralisasi dan menganalisis algoritma, namun secara keseluruhan skor yang diperoleh kesembilan subjek penelitian tidak mengalami penurunan. Kemampuan kesembilan subjek penelitian untuk melakukan identifikasi dan menjastifikasi terlihat mengalami peningkatan yang cukup

signifikan. Soal nomor 3 dipilih untuk melihat peningkatan yang terjadi antara tes kemampuan berpikir kritis siklus I dan tes kemampuan berpikir kritis siklus II pada indikator berpikir kritis mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep.

Berdasarkan jawaban kesembilan subjek penelitian terlihat bahwa SP1 telah dapat mengidentifikasi konsep dengan baik dan mampu menjustifikasi soal tersebut dengan alasan yang tepat. Identifikasi yang dilakukan oleh SP1 sudah sesuai dengan konsep yang terdapat pada soal. Hal ini mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi SP1 pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus I.

Jawaban yang diperoleh oleh SP2 menunjukkan cara penyelesaian berbeda dengan cara penyelesaian yang dipilih oleh SP1. Penyelesaian yang dihasilkan oleh SP2 ini juga mengalami peningkatan yang signifikan pada indikator mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep. SP2 mampu mengidentifikasi konsep yang terdapat pada soal tersebut dengan baik, sehingga SP2 mampu melakukan justifikasi terhadap soal tersebut dengan alasan yang baik.

Jawaban SP3 terlihat kurang terstruktur dalam penulisan. Namun bila dilihat lebih lanjut, SP3 telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada soal dan mampu memilih konsep yang akan digunakan. Hal ini membuat SP3 mampu melakukan justifikasi yang tepat terhadap permasalahan yang terdapat pada soal nomor 3.

Jawaban SP4 tidak mengalami peningkatan yang signifikan. SP4 telah mampu menjustifikasi soal tersebut dengan benar serta memberikan alasan yang cukup baik. Namun alasan yang diberikan tidak mempunyai landasan yang kuat.

Hal ini memmplihatkan bahwa SP4 belum mampu melakukan identifikasi terhadap soal yang diberikan dengan baik.

SP5 memperoleh jawaban yang secara penulisan terlihat tidak terstruktur. Namun SP5 mengalami peningkatan yang signifikan pada indikator mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep. Pada jawaban tersebut SP5 mampu mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep pada soal tersebut dengan baik, sehingga menghasilkan jawaban yang benar.

Penulisan jawaban yang diperoleh SP6 terlihat terstruktur rapi. Selain itu, kemampuan SP6 untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari cara SP6 mengidentifikasi soal dan menggunakan rumus keliling belah ketupat. Serta jastifikasi yang dilakukan terlihat tepat dengan alasan yang diberikan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh SP7 menunjukkan tidak terjadi peningkatan dalam kemampuan mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep. SP7 belum mampu mengidentifikasi konsep yang terdapat pada soal tersebut dengan baik, sehingga perhitungan yang dilakukan pun salah. Kesalahan penggunaan konsep dan perhitungan menyebabkan SP7 salah melakukan jastifikasi.

Jawaban yang diperoleh SP8 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan untuk melakukan identifikasi konsep. SP8 telah mampu mengidentifikasi konsep yang terdapat pada soal nomor 3, sehingga menghasilkan alasan yang lebih baik dari alasan sebelumnya yang terdapat tes kemampuan berpikir kritis siklus I.

Berdasarkan jawaban yang diberikan terlihat bahwa SP9 tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep. Jawaban yang diberikan memperlihatkan bahwa SP9 telah mampu melakukan identifikasi, namun masih terdapat kesalahan dalam identifikasi yang dilakukan. Kesalahan yang dilakukan oleh SP9 terdapat pada hasil perkalian untuk mencari keliling belah ketupat. Hal ini menyebabkan justifikasi yang dilakukan menjadi salah dan tidak mendapatkan skor yang maksimal.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep pada tujuh dari sembilan subjek penelitian. Walaupun telah terjadi peningkatan namun masih perlu adanya perbaikan agar semua subjek penelitian dapat memiliki kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep dengan baik, sehingga secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian juga akan mengalami peningkatan. Adapun soal tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II terdapat pada **lampiran 9** dan jawaban kesembilan subjek penelitian mengenai soal nomor 3 siklus II terdapat pada **lampiran 14**.

3) Hasil Wawancara

Selain menganalisis hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan subjek penelitian diperoleh informasi sebagai berikut :

- a) SP1 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada awalnya kelompok SP1 mengalami perpecahan karena beberapa anggota ingin untuk berganti kelompok. Namun, SP1 dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan baik. SP1 sudah mulai bekerja sama dengan cara membagi tugas dengan anggota kelompok lainnya. SP1 juga mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal latihan dikarenakan kurangnya waktu yang diberikan. SP1 menyarankan agar menambahkan waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal latihan. Berikut hasil wawancara dengan SP1.

- Peneliti : *“Menurut kamu model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pertemuan sebelumnya bagaimana?”*
- SP1 : *“Lebih asik dari yang sebelumnya sih bu.”*
- Peneliti : *“Terus diskusi kelompoknya gimana?”*
- SP1 : *“Sebenarnya sih baik-baik aja bu, cuma awalnya yang cewe pada minta ganti kelompok gitu, jadi pada ga ikhlas kerjanya.”*
- Peneliti : *“Terus gimana cara buat jadi kompak kaya tadi lagi?”*
- SP1 : *“Saya bagi tugas aja bu, terus saya bilang aja kalau gamau kerja sama namanya gausah ditulis.”*
- Peneliti : *“Oh begitu, terus menurut kamu LASnya gimana?”*
- SP1 : *“Lebih enak yang ini bu, di LASnya kita disuruh gunting-gunting juga, nempel, terus LASnya juga kaya ngisi buat langkah penemuan rumus sendiri, dan bisa bereksperimen jadi seru.”*
- Peneliti : *“Materi apa yang telah kamu pahami dari pertemuan kemarin?”*
- SP1 : *“Luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat.”*
- Peneliti : *“Apa rumus luas belah ketupat?”*
- SP1 : *“Setengah dikali diagonal satu dikali diagonal dua bu”*
- Peneliti : *“Menurut kamu soal tes yang kemarin diberikan bagaimana?”*
- SP1 : *“Menurut saya soal tes yang kemarin loebih mudah dari soal tes pada pertemuan yang sebelumnya bu. Soal pada pertemuan ini hampir sama dengan soal latihan yang diberikan kemarin. Cuma pas ngerjain soal latihan waktunya ga cukup.”*
- Peneliti : *“Soal yang paling sulit menurut kamu yang mana?”*
- SP1 : *“Yang nomor 4 bu, saya hampir 20 menit kebingungan untuk ngerjain soal itu.”*
- Peneliti : *“Terus kamu mengerjakannya bagaimana?”*
- SP1 : *“Saya coba coba aja bu, yang pas kira-kira berapa. Saya gambar dulu jajargenjang dengan perbandingan sisi segitu di coret-coretan kan ada beberapa jenis tuh bu. Nah, saya abis itu saya hitung deh banyaknya jajargenjang yang kaya gitu”*

- Peneliti :*“Oh begitu, tapi kamu puas tidak dengan nilai yang diberikan?”*
 SP1 :*“Puas bu.”*
 Peneliti :*“Kira-kira kamu punya saran tidak untuk pembelajaran selanjutnya?”*
 SP1 :*“Kalau bisa sih bu pembelajaran selanjutnya kita tetap melakukan percobaan kaya gini terus bu. Terus waktu untuk mengerjakan soal latihannya di tambahin bu.”*

b) SP2 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP2 langkah-langkah percobaan yang ada pada LAS mulai mudah dimengerti dan SP2 semakin mudah untuk memahami materi pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran ini. SP2 juga merasa lebih aktif dalam pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Saran yang diberikan SP2 untuk pembelajaran selanjutnya adalah menambahkan waktu untuk mengerjakan soal latihan. Berikut hasil wawancara dengan SP2.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model learning inkuiri terbimbing gimana?”*
 SP2 :*“Menurut saya sih semakin kesini semakin asik bu.”*
 Peneliti :*“Asiknya dimana?”*
 SP2 :*“Asiknya saat melakukan percobaan untuk menemukan rumus bu. Saat itu membuat saya lebih mengerti materi ini dan bisa mengajarkan teman-teman saya.”*
 Peneliti :*“Terus saat diskusi kelompoknya, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
 SP2 :*“Semakin baik kok bu, kita semua bisa bekerja sama dengan baik dan kompak. Sekarang kalau ada yang ga kita ngerti kita bisa saling tanya dan kalau semuanya ga bisa biasanya kita tanya bu guru.”*
 Peneliti :*“Selama pembelajaran kemarin materi apa saja yang telah kamu pahami?”*
 SP2 :*“Menghitung luas dan keliling bangun jajargenjang dan belah ketupat.”*
 Peneliti :*“Terus kemarin soal tesnya ngerjainnya gimana?”*
 SP2 :*“Lumayan sih bu, dari pada yang segitiga. Saya lebih bisa ngerjain yang kemarin soalnya ga jauh beda sama soal latihan di kelas.”*
 Peneliti :*“Terus puas ga sama hasilnya?”*

- SP2 :*"Saya cukup puas bu."*
 Peneliti :*"Oh begitu tapi tetap harus berusaha lagi ya biar dapat nilai 100. Ada saran untuk pertemuan yang selanjutnya ga?"*
 SP2 :*"Soal latihannya kalau bisa dibahas semua bu, terus waktu untuk ngerjain soal latihannya ditambahin."*

c) SP3 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Namun SP3 mengeluhkan teman kelompoknya, yaitu SP9 yang susah diajak bekerja sama. Menurut SP3 model pembelajaran inkuiri terbimbing buat siswa lebih paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa melakukan percobaan-percobaan untuk menemukan sendiri rumus luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat. SP3 memberikan saran untuk menambahkan waktu untuk pengerjaan soal latihan dan mengganti kelompok diskusi untuk pembelajaran yang selanjutnya. Berikut hasil wawancara dengan SP3.

- Peneliti :*"Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?"*
 SP3 :*"Enak sih bu pembelajarannya kita jadi lebih paham dan bisa cari tau sendiri dapat rumusnya dari mana. Tapi saya males bu sama kelompok saya."*
 Peneliti :*"Males kenapa?"*
 SP3 :*"Males aja bu si SP9 ketawa mulu kerjanya, bercanda mulu gitu bu.."*
 Peneliti :*"Terus maunya gimana?"*
 SP3 :*"Saya maunya ganti kelompok aja bu"*
 Peneliti :*"Nanti coba saya bicarakan ya. Oh iya, terus kamu udah belajar apa aja di pertemuan sebelumnya?"*
 SP3 :*"Saya belajar tentang mencari rumus dan menghitung luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat bu."*
 Peneliti :*"Terus kamu bisa ga ngerjain tesnya? Menurut kamu gimana soal tesnya?"*
 SP3 :*"Bisa bu, soalnya lebih mudah dari soal tes yang sebelumnya. Soalnya hampir mirip sama soal latihan yang dikasih."*
 Peneliti :*"Puas ga sama nilai yang kamu dapat?"*
 SP3 :*"Puas bu, setidaknya nilainya lebih baik dari yang kemarin bu."*
 Peneliti :*"Kamu ada saran ga untuk pembelajaran selanjutnya?"*
 SP3 :*"Ada bu. Kalau bisa kelompoknya diganti dong bu biar kelompok"*

saya bisa jadi kelompok terbaik juga terus pas ngerjain soal latihan waktunya dilamain.”

d) SP4 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP4 model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membuatnya lebih akrab dengan teman-teman lainnya dan paham mengenai materi yang dipelajari.

SP4 tidak menyampaikan saran untuk pembelajaran selanjutnya. Berikut hasil wawancara dengan SP4.

Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*

SP4 :*“Belajarnya lebih asik dan lebih ngerti mungkin karena udah mulai terbiasa juga kali ya bu.”*

Peneliti :*“Suka ga belajar pakai model ini?”*

SP4 :*“Suka bu, selain saya bisa melakukan percobaan untuk mencari tau darimana rumus itu terbentuk, saya juga bisa lebih dekat dengan teman-teman saya saat diskusi bu.”*

Peneliti :*“Kelompok kamu diskusinya gimana?”*

SP4 :*“Diskusinya berjalan baik kok bu, kalo ada yang ngerti biasanya diajarin sampe ngerti sama yang bisa bu.”*

Peneliti :*“Materi apa yang sudah kamu pahami?”*

SP4 :*“Saya udah tau asal mula rumus luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat.”*

Peneliti :*“Kemarin bisa ga ngerjain tesnya?”*

SP4 :*“Ada yang bisa ada yang engga bu.”*

Peneliti :*“Yang ga bisa nomor berapa?”*

SP4 :*“Nomor 4 saya agak bingung, tapi pas dicoba-coba ternyata bisa akhirnya bu.”*

Peneliti :*“Puas ga sama nilainya?”*

SP4 :*“Lumayan puas sih bu, tapi kalo bisa sih besok lebih baik lagi.”*

Peneliti :*“Yaudah bagus, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*

SP4 :*“Engga bu saya bingung bu kalau ngasih saran”*

e) SP5 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP5 model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memudahkan SP5 untuk memahami materi, SP5 bisa menemukan rumus sendiri melalui diskusi kelompok dan percobaan yang dilakukan, aktif melakukan percobaan dan diskusi, juga dapat mengajarkan SP5 cara bekerja sama dengan teman

sebayanya. SP5 menyarankan untuk menambahkan waktu untuk mengerjakan soal latihan dan memberikan poin tambahan untuk siswa yang berani untuk menjawab dan menjelaskan di depan kelas.

Peneliti : *“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*

SP5 : *“Enak sih bu, saya jadi bisa tau asal rumus luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat yang pernah saya pelajari saat SD”*

Peneliti : *“Kamu suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?”*

SP5 : *“Suka bu.”*

Peneliti : *“Kenapa? Apa yang buat kamu suka?”*

SP5 : *“Suka aja kalau belajarnya begini bu. Selain bisa lebih paham sama materi pelajaran, kita juga bisa lebih mengenal satu sama lain dan jadi lebih akrab.”*

Peneliti : *“Terus bagaimana tes kemarin?”*

SP5 : *“Agak susah sih bu soalnya tapi saya lumayan bisa ngerjainnya.”*

Peneliti : *“Puas ga sama hasil tesnya nih?”*

SP5 : *“Gapapa deh bu lumayan, nanti saya akan berusaha lagi.”*

Peneliti : *“Iya bagus, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*

SP5 : *“Besok belajarnya waktu buat ngerjain soal latihannya ditambah dong bu terus kalau maju ke depan kelas dikasih poin tambahan bu biar banyak yang mau maju.”*

f) SP6 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP6 model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memudahkan SP6 untuk memahami materi, bisa menemukan rumus sendiri melalui diskusi kelompok dan percobaan yang dilakukan, dan bisa bertukar pendapat dengan teman sebaya untuk memahami materi. SP6 menyarankan menambahkan waktu untuk mengerjakan soal latihan dan langkah-langkah pada lembar aktivitas siswa dibuat lebih jelas lagi sehingga tidak banyak siswa yang bingung. Berikut hasil wawancara dengan SP6.

Peneliti : *“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing bagaimana?”*

SP6 : *“Enak bu bisa belajar bareng-bareng jadi bisa lebih ngerti.”*

- Peneliti :*“Terus gimana diskusi kelompoknya?”*
 SP6 :*“Baik bu, kalo saya ga ngerti temen saya bisa jelasin ke saya dengan sabar. Terus dikelompok saya juga ga ada yang gabut semuanya bisa diajak kerja sama.”*
- Peneliti :*“Terus apa saja yang sudah kamu pelajari.”*
 SP6 :*“Luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat bu.”*
- Peneliti :*“Kalau tes kemarin kamu bisa mengerjakannya?”*
 SP6 :*“Ada yang bisa, ada yang engga bu. Tapi kebanyakan yang bisa kok bu.”*
- Peneliti :*“Nomor berapa saja yang tidak bisa?”*
 SP6 :*“Nomor 3 dan 4 bu. Menurut saya agak membingungkan sih bu.”*
- Peneliti :*“Terus, bagaimana kamu menjawabnya?”*
 SP6 :*“Saya lupa bu, kalau yang nomor 3, saya awalnya mahamin soalnya dulu bu. Kalau yang nomor 4 saya gambar satu-satu dulu terus saya hitung perbandingannya satu-satu, jadinya agak lama gitu bu.”*
- Peneliti :*“Kamu puas ga sama hasil tes yang kamu peroleh?”*
 SP6 :*“Belum puas sih bu, tapi bersyukur aja deh bu. Nanti saya usaha lagi bu.”*
- Peneliti :*“Ya bagus, jangan putus asa ya tetep berusaha. Ada saran ga untuk pembelajaran selanjutnya?”*
 SP6 :*“Sarannya sih waktu untuk ngerjain soal latihan jangan terlalu cepet bu, terus kalau bisa langkah-langkah yang ada di lembar aktivitas siswa dibuat lebih jelas bu biar ga bingung.”*

g) SP7 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP7 model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantunya untuk lebih mengenal dan lebih akrab dengan teman-teman lainnya. SP7 juga mengatakan bahwa model inkuiri terbimbing membuatnya lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari. Walaupun demikian SP7 masih mengalami kesulitan untuk mengerjakan soal latihan maupun soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II. SP7 tidak mengajukan saran untuk pembelajaran selanjutnya tetapi SP7 ingin pembelajaran selanjutnya tetap memakai model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berikut hasil wawancara dengan SP7.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
 SP7 :*“Lebih enak sih bu belajar pake model ini, selain lebih paham*

- saya juga jadi lebih akrab sama teman-teman yang lain.”*
- Peneliti :*“Suka ga belajar pakai model ini?”*
- SP7 :*“Suka bu, saya jadi lebih paham tentang matematika.”*
- Peneliti :*“Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
- SP7 :*“Diskusi dikelompok saya seru bu. Jadi kalau ada yang gabisa biasanya kita sorakin dulu nanti baru kita bantuin. Tapi kalo ngerjain LAS kita semua bisa kerja sama dengan baik kok bu”*
- Peneliti :*“Materi apa yang sudah kamu pahami?”*
- SP7 :*“Menghitung luas dan keliling jajargenjang dan belah ketupat bu”*
- Peneliti :*“Kemarin bisa ga ngerjain tesnya?”*
- SP7 :*“Agak bisa sih bu, tapi ada yang gabisa juga.”*
- Peneliti :*“Iya ini tesnya ada soal yang masih salah. Belajar lagi ya nanti, harus tetap semangat pasti kamu bisa.”*
- SP7 :*“Iya bu, nanti saya akan berusaha lagi.”*
- Peneliti :*“Yaudah ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP7 :*“Engga bu tapi saya mau besok kita tetap belajar kaya yang kemarin bu.”*

- h) SP8 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP8 model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan inovasi baru dalam pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membuat SP8 lebih memahami materi yang dipelajari, selain itu SP8 juga menyarankan agar soal latihan yang diberikan dikurangi atau waktu untuk mengerjakan soal latihan diperlama. Berikut hasil wawancara dengan SP8.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP8 :*“Seru bu, bisa tau asal muasal rumus itu dari mana saya jadi lebih paham.”*
- Peneliti :*“Kamu suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?”*
- SP8 :*“Suka banget bu, karena pelajarannya ga ngebosenin bu saya jadi semangat belajar dan jadi lebih mandiri. Ini tuh sesuatu yang baru buat saya bu, saya senang.”*
- Peneliti :*“Terus bagaimana tes kemarin?”*
- SP8 :*“Susah bu sih bu menurut saya, tapi agak mirip sama soal latihan yang kemarin.”*
- Peneliti :*“Iya nih hasil tes kamu juga belum memuaskan sepertinya.”*
- SP8 :*“Gapapa deh bu lumayan, nanti saya akan berusaha lagi.”*

- Peneliti :*“Iya gitu dong semangat, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP8 :*“Besok soal latihannya ditambahin bu waktunya dan jangan susah-susah bu soalnya.”*

- i) SP9 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP9 model pembelajaran inkuiri terbimbing bagus. SP9 merasa lebih mudah memahami materi. Namun, SP9 mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan teman sekelompoknya dan masih sulit untuk menganalisa soal yang disediakan. SP9 mengajukan saran agar soal yang diberikan jangan terlalu susah dan waktu pengerjaan soal latihan dapat diperlama. Berikut hasil wawancara dengan SP9.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP9 :*“Sejujurnya sih saya senang bu kalau belajar seperti kemarin. Tapi saya suka diomelin sama kelompok saya bu.”*
- Peneliti :*“Diomelin kenapa?”*
- SP9 :*“Saya diomelin karena ga bisa diem bu.”*
- Peneliti :*“Terus bagaimana tes kemarin?”*
- SP9 :*“Lumayan bisa bu tapi tetep aja susah bu.kadang saya ga ngerti maksud soalnya apa.”*
- Peneliti :*“Iya nih hasil tes kamu, puas ga dapat nilai segini?”*
- SP9 :*“Belum puas sih bu, tapi setidaknya meningkatlah bu dari yang kemarin.”*
- Peneliti :*“Tetap semangat ya, kamu ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP9 :*“Pembelajaran selanjutnya soal tesnya jangan terlalu susah bu waktunya juga kalau bisa diperlama bu.”*

5. Refleksi

Pada siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, baik secara keseluruhan siswa kelas VII-F ataupun kesembilan subjek penelitian. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa juga telah berada pada kategori kemampuan berpikir kritis baik dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis

kesembilan subjek penelitian juga telah berada pada kategori baik. Namun nilai tersebut belum mencapai indikator keberhasilan bahwa minimal 80% siswa kelas VII-F mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. Pada siklus II terdapat 55,56% siswa kelas VII-F yang mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus III diantaranya yaitu:

- 1) Guru sebaiknya harus lebih tegas kepada siswa sehingga siswa tidak selalu mengeluh ketika duduk berkelompok. Guru memberitahukan siswa untuk mengatur tempat duduk lebih cepat dan tidak berisik agar pembelajaran di kelas berjalan dengan lebih kondusif. Selain itu, sebaiknya juga guru memberikan sanksi untuk siswa yang membuat kegaduhan saat pembelajaran.
- 2) Guru dan *participant observer* perlu mempersiapkan lembar aktivitas siswa dengan langkah-langkah yang lebih mudah untuk dipahami.
- 3) Guru dan *participant observer* juga perlu mempertimbangkan soal latihan yang diberikan dengan lama waktu yang disediakan guru.
- 4) Guru perlu memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.
- 5) Guru perlu memotivasi siswa agar tidak lagi merasa takut dan malu untuk menyampaikan pendapat.

4. Siklus III

a. Perencanaan

Siklus III dimulai dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru dan *participant observer*. Perencanaan siklus III dilaksanakan dua hari, yaitu

pada pukul 12.50 tanggal 2 Mei 2016 dan pada pukul 13.15 tanggal 16 Mei 2016. Persiapan siklus III dibuat berdasarkan hasil refleksi pada siklus II. Adapun hal-hal yang dipersiapkan adalah menyusun membuat rencana pembelajaran, lembar aktifitas siswa mengenai luas dan keliling bangun layang-layang dan trapesium, soal latihan tahap aplikasi, dan soal tes kemampuan berpikir kritis siklus III.

Siklus III akan direncanakan selama 2 pertemuan (4 x 35 menit) dengan materi luas dan keliling bangun layang-layang dan trapesium. Pertemuan pertama pada tanggal 17 Mei 2016 (2 x 35 menit) yaitu membahas materi. Pertemuan kedua pada tanggal 18 Mei 2016 (2 x 35 menit) dilaksanakan tes kemampuan berpikir kritis siklus III.

Wawancara dilaksanakan pada 19 Mei 2016 sebelum jam masuk sekolah.

b. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Kegiatan pembelajaran pada tanggal 17 Mei 2016 dimulai pada jam 16.30, pembelajaran terlambat 10 menit karena sebelum masuk kelas VII-F guru sedang mengikuti rapat. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan ucapan salam dari guru, yang kemudian dibalas oleh siswa. Selanjutnya guru meminta maaf karena telat memasuki kelas dan memulai pelajaran. Guru segera memeriksa kehadiran siswa. Setelah selesai memeriksa kehadiran siswa, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh guru dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tahap orientasi. Pada tahap ini guru mengajak siswa

untuk mengingat kembali mengenai pengertian dan sifat-sifat dari bangun layang-layang serta trapesium yang telah diajarkan sebelumnya.

- Guru :*“Siapa yang masih ingat mengenai pengertian bangun layang-layang?”*
 SP1 :*“Saya bu.”*
 Guru :*“Iya, apa pengertian bangun layang-layang?”*
 SP1 :*“Layang-layang adalah segiempat yang mempunyai dua pasang sisi yang berdekatan yang sama panjang.”*
 Guru :*“Iya, benar. Terimakasih dika. Kalau pengertian dari bangun trapesium apa ya?”*
 D1 :*“Saya bu”*
 Guru :*“Iya, silahkan Rivan.”*
 D1 :*“Trapeسيوم adalah segiempat yang mempunyai tepat sepasang sisi yang sejajar dan berhadapan.”*
 SP5 :*“Berarti kalau sisi sejajarnya ada dua pasang gimana bu?”*
 Guru :*“Ayo kalo sisi sejajarnya ada dua pasang gimana ?”*
 SP2 :*“Kalau sisi sejajarnya ada dua pasang namanya jajargenjang bukan trapesium.”*
 Guru :*“Bagaimana gus? Sudah paham?”*
 SP5 :*“Oh, iya. Sudah bu terimakasih.”*

Setelah mengingat mengenai pengertian dan sifat dari bangun layang-layang dan trapesium, guru menjelaskan mengenai hubungan yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini dengan pertanyaan-pertanyaan tadi. Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan ini, siswa akan mempelajari mengenai luas dan keliling layang-layang dan trapesium. Kemudian guru memberitahukan pentingnya siswa mempelajari materi luas dan keliling layang-layang dan trapesium.

Tahapan selanjutnya adalah tahap eksplorasi. Tahap dimana guru mulai membagikan lembar aktivitas siswa pada masing-masing kelompok. Guru memberikan waktu diskusi dan mengerjakan lembar aktivitas siswa selama 20 menit. Siswa mulai membaca dan memahami kata-kata yang terdapat pada lembar kerja siswa yang telah diberikan. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya dan bertanya mengenai langkah-langkah yang kurang jelas kepada guru. Pada tahap

ini siswa mulai menggali informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan lembar aktivitas siswa. Siswa dapat menggali informasi dengan membaca buku ataupun dengan bertanya kepada guru.

Setelah informasi yang diperlukan telah terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah tahap pembentukan konsep. Tahap pembentukan konsep menuntut siswa untuk melakukan percobaan yang terdapat pada lembar kerja siswa untuk mencari rumus luas dan keliling bangun layang-layang dan trapesium. Setiap kelompok mempunyai strategi yang berbeda pada tahap ini. Namun kebanyakan kelompok, menggunakan strategi bagi tugas. Ada siswa yang menggambar, menggunting dan menempelkan, serta menulis hasil percobaan di lembar aktivitas siswa yang diberikan. Saat melakukan percobaan beberapa siswa hanya diam atau bahkan berbicara dengan teman pada kelompok lain. Keadaan ini cukup mengganggu keadaan kelas yang tadinya kondusif menjadi kurang kondusif.



Gambar 4. 6

Siswa menggambar dua segitiga kongruen pada tahap pemahaman konsep

Gambar di atas menunjukkan cara kelompok 9 melakukan diskusi. Terlihat bahwa salah satu anggota kelompok tidak berada di tempat duduknya karena

sedang izin ke toilet. Kelompok 9 membagi lembar aktivitas siswa menjadi 4 bagian. Masing-masing anggota memiliki tugas dan harus bertanggung jawab pada tugas yang diberikan. Setelah setiap anggota mengerjakan tugasnya, setiap anggota juga berkewajiban untuk menjelaskan tugas yang dikerjakan kepada anggota kelompok lainnya. Sehingga semua anggota kelompok 9 memahami materi pelajaran tersebut dengan baik.

Ketika konsep telah terbentuk dan siswa telah berhasil menemukan rumus luas dan keliling dari bangun layang-layang dan trapesium, pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dilanjutkan ke tahap aplikasi. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk maju ke depan kelas dan menyampaikan hasil diskusi yang telah diperoleh. Setelah siswa tersebut selesai menyampaikan hasil diskusi yang diperoleh, guru memberi kesempatan bagi siswa lain untuk memberi tanggapan mengenai apa yang disampaikan. Namun, karena hasil yang diperoleh setiap kelompok hampir sama maka tidak ada siswa yang menanggapi.

Tahap aplikasi dimulai dengan kegiatan siswa menyelesaikan soal latihan yang telah disediakan. Beberapa siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan soal latihan tersebut. Siswa diberi waktu sekitar 25 menit untuk menyelesaikan soal latihan tersebut. Setelah siswa menyelesaikan soal latihan tersebut, guru meminta siswa untuk menuliskan jawaban di papan tulis. Beberapa siswa berinisiatif mengajukan diri untuk menulis jawaban soal latihan yang telah dikerjakan di papan tulis. Saat siswa yang menuliskan jawaban di papan tulis selesai, guru memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk bertanya dan menanggapi jawaban yang terdapat di papan tulis. Beberapa saat siswa hanya diam.

Selanjutnya guru menerangkan kembali jawaban yang di papan tulis dengan lebih jelas dan lengkap. Kemudian pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing memasuki tahapan terakhir, yaitu tahap kesimpulan. Kali ini guru tidak lagi menunjuk siswa secara acak, namun guru menawarkan kepada siswa yang ingin maju untuk membuat kesimpulan mengenai materi hari ini. Beberapa siswa mengangkat tangan ingin menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dari pembelajaran hari ini. Guru mempersilahkan siswa yang mengangkat tangan tersebut untuk menyampaikan kesimpulan mengenai pembelajaran hari ini secara bergantian.

Setelah itu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk belajar mengenai apa yang telah dipelajari hari ini, karena pada tanggal 18 Mei 2016 akan diadakan kuis mengenai luas dan keliling bangun layang-layang dan trapesium.

2) Tes siklus III

Tes kemampuan berpikir kritis siklus III dilaksanakan pada 18 Mei 2016 selama 70 menit, berlangsung pada pukul 13.30 sampai 14.40. Soal tes yang diberikan berupa soal uraian mengenai materi luas dan keliling layang-layang dan trapesium sebanyak empat soal, yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan divalidasi oleh Ibu Yulisna Harahap, Dr. Anton Noornia, M.Pd dan Aris Hadiyan Wijaksana, M.Pd. Guru dan *participant observer* mengawasi jalannya pengerjaan tes.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 19 Mei 2016. Wawancara dilaksanakan sebelum para siswa masuk sekolah. Siswa diwawancarai oleh

participant observer dan guru menggunakan alat perekam berupa *handphone*. Terdapat enam pertanyaan yang ditanyakan kepada kesembilan subjek penelitian. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil wawancara dengan kesembilan subjek penelitian terlampir pada tahap analisis.

c. Analisis

1) Hasil observasi lapangan

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran siklus III, hasil pembelajaran siklus III sudah berlangsung dengan baik melalui perbaikan-perbaikan dari hasil siklus sebelumnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama siklus III suasana kelas sudah lebih kondusif apabila dibandingkan siklus II. Guru juga sudah menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama *participant observer*.

Pada tahap eksplorasi dan pembentukan konsep, siswa sudah berperan aktif dalam menanggapi pertanyaan guru. Walaupun pada tahap pembentukan konsep, siswa terlihat kesulitan untuk menjawab pertanyaan guru. Siswa terlihat mandiri dalam mengerjakan lembar aktivitas siswa pada tahap eksplorasi. Siswa sudah terbiasa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan lembar aktivitas siswa. Siswa sudah cukup berani mengajukan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya pada tahap aplikasi. Karena hampir semua jawaban siswa sama dengan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya, jadi tidak ada siswa yang bertanya pada tahap aplikasi.

Pada tahap aplikasi, siswa kembali berdiskusi untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan luas dan keliling layang-layang dan trapesium. Pada tahap ini siswa sudah cukup mandiri mengerjakan latihan soal. Jika siswa kesulitan menyelesaikan soal tersebut, siswa masih bertanya kepada guru untuk mendapatkan solusi dari soal tersebut. Selanjutnya pada tahap kesimpulan, siswa sudah dapat menarik kesimpulan dengan baik dan benar.

2) Hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus III

Selain menganalisis hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus III seluruh siswa kelas VII-F. Berikut perolehan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus III seluruh siswa kelas VII-F dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Perolehan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus III

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$71 \leq \text{Nilai} \leq 100$	Baik	0	0 %
$41 \leq \text{Nilai} \leq 70$	Cukup	5	13,89 %
$0 \leq \text{Nilai} \leq 40$	Kurang	31	86,11 %

Keterangan :

Nilai rata-rata = 80,79

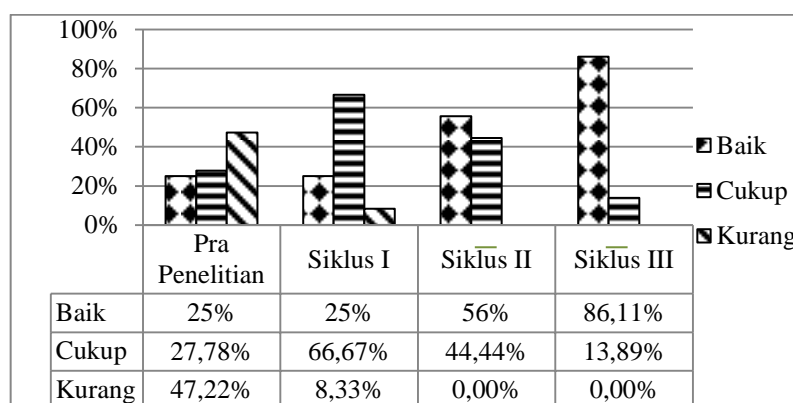
Nilai tertinggi = 100

Nilai terendah = 58,33

Berdasarkan hasil tes siklus III diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir siswa kelas VII-F mengalami peningkatan. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 69,91 dan pada siklus III meningkat menjadi 80,79. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis kelas VII-F pada tes kemampuan berpikir kritis siklus III berada pada kategori baik di interval

$71 \leq x \leq 100$ dan persentase siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik atau nilai kemampuan berpikir kritis pada interval $71 \leq x \leq 100$ juga telah mencapai 80% dari 36 siswa yang berada di kelas VII-F. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik.

Selanjutnya peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis dari prapenelitian sampai siklus III dapat dilihat pada **Gambar 4.7**.



Gambar 4.7
Diagram peningkatan persentase nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII F pada prapenelitian sampai siklus III

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus II ke siklus III sebesar 27,77%. Sedangkan persentase nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 27,77%. Persentase nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori kurang tidak bertambah ataupun berkurang. Hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

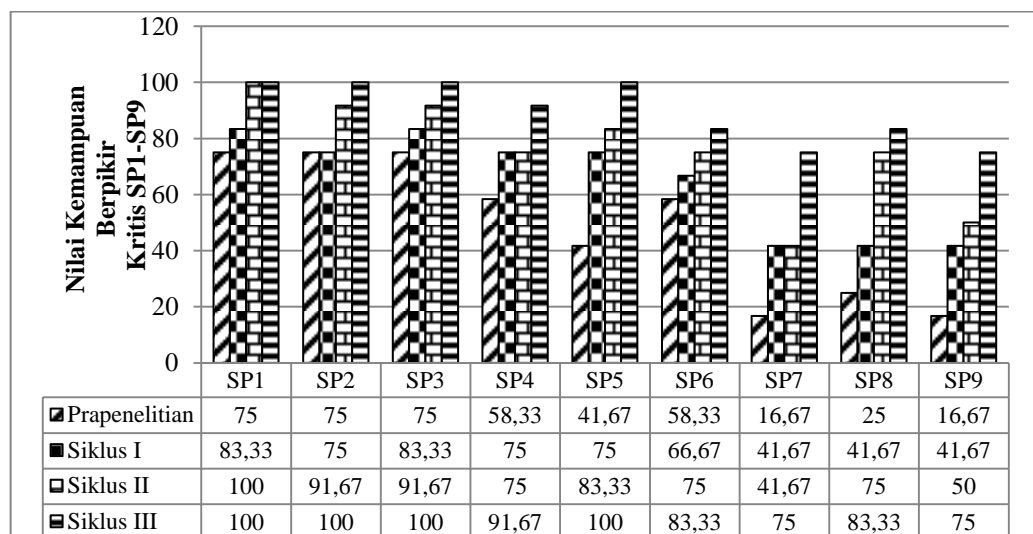
Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus III, nilai tes

kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian juga mengalami peningkatan. Nilai kemampuan berpikir kritis yang diperoleh kesembilan subjek penelitian pada tes kemampuan berpikir kritis siklus III telah mencapai kategori baik. Nilai kemampuan berpikir kritis yang diperoleh kesembilan subjek penelitian berada pada interval $71 \leq x \leq 100$. Berikut nilai tes kemampuan berpikir kritis siklus III kesembilan subjek subjek penelitian.

Tabel 4.8
Nilai kemampuan berpikir kritis setiap subjek penelitian pada siklus II dan siklus III

Subjek Penelitian	Siklus II		Siklus III	
	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
SP1	100	Baik	100	Baik
SP2	91,67	Baik	100	Baik
SP3	91,67	Baik	100	Baik
SP4	75	Baik	91,67	Baik
SP5	83,33	Baik	100	Baik
SP6	75	Baik	83,33	Baik
SP7	41,67	Cukup	75	Baik
SP8	75	Baik	83,33	Baik
SP9	50	Cukup	75	Baik

Selanjutnya dapat dilihat pada diagram batang berikut peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis setiap subjek penelitian dari prapenelitian sampai siklus II .



Gambar 4.8

Diagram peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis pada setiap subjek penelitian pada prapenelitian sampai siklus III

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II di dapat bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian juga mengalami peningkatan. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian adalah 75,93 yaitu pada kategori baik dan pada siklus III meningkat menjadi 89,81 yaitu pada kategori baik.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus III meningkat, baik secara keseluruhan siswa kelas VII-F maupun kesembilan subjek penelitian. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan secara keseluruhan. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F berada pada interval $71 \leq x \leq 100$ dengan kategori baik dan persentase siswa yang mencapai nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik sudah mencapai 80%.

Selain melihat peningkatan yang terjadi pada kesembilan subjek penelitian

melalui nilai. Analisis juga dilakukan pada penyelesaian yang dihasilkan oleh kesembilan subjek penelitian pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus III.

Tabel 4.9
Skor kemampuan berpikir kritis subjek penelitian pada tes siklus III

No.	Subjek Penelitian	Skor Soal Per Indikator				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1.	SP1	3	3	3	3	12
2.	SP2	3	3	3	3	12
3.	SP3	3	3	3	3	12
4.	SP4	2	3	3	3	11
5.	SP5	3	3	3	3	12
6.	SP6	3	2	2	3	10
7.	SP7	1	3	2	3	9
8.	SP8	3	3	3	1	10
9.	SP9	2	3	3	1	9
Persentase (%)		85,19	96,3	92,59	85,19	89,81

Keterangan Indikator :

1. Menggeneralisasi
2. Menganalisis algoritma
3. Mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep
4. Memecahkan masalah

Kemampuan berpikir kritis subjek penelitian dalam pembelajaran matematika yang dilihat dari skor per indikator menunjukkan seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan. Skor per indikator soal secara keseluruhan juga mengalami peningkatan. Soal nomor 3 dipilih untuk melihat peningkatan yang terjadi antara tes kemampuan berpikir kritis siklus II dan tes kemampuan berpikir kritis siklus III pada indikator berpikir kritis mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep.

Berdasarkan jawaban yang dihasilkan oleh kesembilan subjek penelitian, SP1 mampu mengidentifikasi konsep secara baik dan terstruktur. Hal ini membuat SP1 mampu melakukan justifikasi konsep terhadap soal nomor 3 dengan alasan yang baik dan tepat. Walaupun skor yang didapatkan oleh SP1 tidak mengalami

peningkatan karena sudah mendapatkan skor maksimal, namun kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep pada soal nomor 3 terlihat meningkat.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh SP2 telah mampu mengidentifikasi konsep yang terdapat pada soal dengan baik. Selain itu, justifikasi yang dilakukan oleh SP2 juga sudah baik. Hal ini menandakan bahwa SP2 telah mempunyai kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga kemampuan berpikir kritis SP2 telah mengalami peningkatan.

Jawaban SP3 memperlihatkan kemampuan untuk melakukan identifikasi dan justifikasi konsep pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus III nomor 3. Kemampuan yang dimiliki SP3 untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep sudah cukup baik. Namun tidak terjadi peningkatan baik terhadap skor maupun kemampuan yang dimiliki oleh SP3. Hal ini dikarenakan skor yang diperoleh SP3 sudah mencapai skor maksimal dan pola jawaban yang diperoleh pada soal nomor 3 tes kemampuan berpikir kritis siklus III tidak jauh berbeda dengan pola jawaban yang diperoleh pada soal nomor 3 soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II.

Jika diamati secara terdapat kesalahan pada jawaban SP4. Kesalahan itu terdapat pada langkah identifikasi terakhir, saat SP4 mengatakan “ *jumlah kawat dari 6 kerangka = 93 cm × 7 = 651 cm*”. Hal ini memperlihatkan terdapat ketidak konsistenan pada jawaban SP4. Walaupun secara keseluruhan jawaban yang dihasilkan SP4 benar, namun hal ini menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan terhadap kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep yang terdapat pada soal.

Jawaban yang diperoleh memperlihatkan bahwa SP5 telah memberikan identifikasi konsep dan jastifikasi konsep yang tepat. Oleh karena itu, jawaban SP5 diatas memperoleh skor maksimal. Hal ini juga menandakan adanya peningkatan kemampuan mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep pada SP5.

Berdasarkan jawaban yang diberikan terlihat bahwa SP6 telah mampu mengidentifikasi konsep yang terdapat pada soal nomor 3 dengan cukup baik. namun saat akan melakukan jastifikasi SP6 melakukan kesalahan. Sehingga jastifikasi yang dilakukan oleh SP6 beserta alasan yang diberikan semuanya salah.

Kemampuan mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep SP7 mengalami peningkatan yang signifikan. SP7 telah mampu mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep pada soal tersebut dengan baik sehingga memperoleh skor yang maksimal. Walaupun alasan yang diberikan oleh SP7 masih sangat singkat namun alasan itu sudah menunjukkan alasan yang benar.

Saat tes kemampuan berpikir kritis sebelumnya SP8 telah memperoleh skor yang maksimal pada indikator soal mengidentifikasi danmenjastifikasi konsep, sehingga bedasarkan jawaban terlihat bahwa SP8 tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan skor. Kemampuan yang dimiliki oleh SP8 untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep pada soal sudah cukup baik. Pada jawaban yang dihasilkan terlihat bahwa SP8 dapat memberikan alasan yang tepat dan singkat.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh terlihat bahwa kemampuan SP9 untuk mengidentifikasi konsep dan menjastifikasi konsep yang terdapat pada soal mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun SP9 telah mampu

mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep yang digunakan pada soal nomor 3, SP9 terlihat masih sulit untuk memberikan alasan atas justifikasi yang dilakukan oleh SP9. Namun dapat dilihat bahwa kemampuan SP9 untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep sudah cukup baik.

Berdasarkan jawaban yang dihasilkan oleh kesembilan subjek penelitian pada indikator soal mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep terlihat bahwa kemampuan kesembilan subjek penelitian untuk melakukan identifikasi dan justifikasi konsep sudah baik. Delapan dari sembilan subjek penelitian telah mendapatkan skor maksimal pada indikator mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis kesembilan subjek penelitian. Adapun soal tes kemampuan berpikir kritis pada siklus III terdapat pada **lampiran 9** dan jawaban kesembilan subjek penelitian mengenai soal nomor 2 siklus III terdapat pada **lampiran 14**.

3) Hasil wawancara

Selain menganalisis hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan subjek penelitian diperoleh informasi sebagai berikut.

- a) SP1 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. SP1 merasa nyaman dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. SP1 sudah mulai bisa membaur dengan anggota kelompoknya dan sudah lebih akrab dari pertemuan sebelumnya. Percobaan yang dilakukan dalam model pembelajaran inkuiri membuat SP1 dan teman sekelompoknya menjadi lebih termotivasi

untuk belajar. Hal ini juga membuat SP1 lebih mudah menjelaskan kepada teman sekelompoknya yang belum mengerti mengenai materi yang dipelajari. SP1 menyarankan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terus berlangsung pada pertemuan-pertemuan selanjutnya . Berikut hasil wawancara dengan SP1.

- Peneliti :*“Menurut kamu model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pertemuan sebelumnya bagaimana?”*
- SP1 :*“Bagus bu, model ini itu bisa membuat saya lebih mudah mengerti dan memahami materi yang sedang di pelajari. Selain itu, tahap percobaannya itu bisa ngebuat saya dan teman-teman saya jadi lebih semangat saat belajar dan percobaan ini juga membuat saya lebih gampang ngejelasin ke temen saya kalau dia ga ngerti.”*
- Peneliti :*“Terus diskusi kelompoknya gimana? Masih males-malesan atau engga?”*
- SP1 :*“Sekarang sih udah engga bu, kita udah lebih kompak dan jadi lebih bisa saling kerja sama. Saya sekarang udah merasa nyaman sih bu dengan kelompok saya.”*
- Peneliti :*“Materi apa yang telah kamu pahami dari pertemuan kemarin?”*
- SP1 :*“Luas dan keliling belah ketupat dan jajargenjang bu.”*
- Peneliti :*“Menurut kamu soal tes yang kemarin diberikan bagaimana?”*
- SP1 :*“Menurut saya soal tes yang kemarin ada yang gampang ada juga yang susah bu.”*
- Peneliti :*“Susahnya dimana?”*
- SP1 :*“Saya bingung pas saya mengerjakan soal nomor 4 bu, awalnya saya bingung harus gimana. Tapi setelah saya coba-coba gambar akhirnya saya dapet ide deh bu.”*
- Peneliti :*“Oh begitu, tapi nilai kamu bagus kok. Kamu puas tidak dengan nilai yang diberikan?”*
- SP1 :*“ Puas bu.”*
- Peneliti :*“Kira-kira kamu punya saran tidak untuk pembelajaran selanjutnya?”*
- SP1 :*“Saran saya sih bu, pembelajaran selanjutnya terus memakai model pembelajaran yang kaya gini bu.”*

b) SP2 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP2 langkah percobaan dalam model pembelajaran ini memacu kreasi siswa untuk menemukan suatu rumus. SP2 sudah merasa terbiasa

dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Selain itu SP2 juga sudah merasa nyaman dengan anggota kelompok yang dimiliki. Saran yang diberikan SP2 untuk pembelajaran selanjutnya adalah terus menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berikut hasil wawancara dengan SP2.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model learning inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP2 :*“Semakin asik, karena semakin memacu kreasi saya dan teman-teman saat melakukan percobaan bu.”*
- Peneliti :*“Suka ga belajar pakai model ini?”*
- SP2 :*“Suka bu, karena sekarang sudah terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, jadi udah ga kaku lagi. Udah tau apa yang harus dilakukan karena langkah yang ada pada lembar aktivitas siswa sudah lebih gampang dimengerti dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.”*
- Peneliti :*“Terus diskusi kelompok kamu diskusinya gimana?”*
- SP2 :*“Semakin lama kelompok saya semakin kompak bu, jadi seru pas diskusi.”*
- Peneliti :*“Terus selama pembelajaran kemarin, materi apa saja yang telah kamu pahami?”*
- SP2 :*“Pembelajaran kemarin saya belajar menemukan dan menggunakan rumus mencari luas dan keliling bangun layang-layang dan trapesium bu.”*
- Peneliti :*“Terus kemarin soal tesnya gimana?”*
- SP2 :*“Gampang-gampang susah sih bu banyak yang menjebak juga soalnya bu. Tapi saya kerjain semua sih bu.”*
- Peneliti :*“Gimana ngerjainnya?”*
- SP2 :*“Ya, dihitung bu. Ada juga yang dicoba-coba bu.”*
- Peneliti :*“Puas ga sama hasil tes kamu?”*
- SP2 :*“Puas bu.”*
- Peneliti :*“Iya benar, nih bisa. Jawaban kamu salah ya ini. Terus ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP2 :*“Terus kaya gini aja bu belajarnya.”*

- c) SP3 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP3 model pembelajaran inkuiri terbimbing membuat dirinya menjadi lebih paham dan mudah menghafalkan rumus mengenai materi yang dipelajari. Saran yang diajukan SP3 untuk pembelajaran yang selanjutnya adalah tetap meneruskan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP3 :*“Enak bu, saya jadi lebih paham dan cepet ngerti bu.”*
- Peneliti :*“Suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?”*
- SP3 :*“Suka bu soalnya rumusnya jadi kaya tertanam di dalam otak gitu bu. Jadi langsung inget gitu bu rumusnya.”*
- Peneliti :*“Terus diskusi kelompok kamu diskusinya gimana?”*
- SP3 :*“Kerja semua sih bu, tapi kadang si SP9 suka iseng jadi saya marahin aja bu.”*
- Peneliti :*“Oh gitu, kalau selama belajar ini, materi apa aja yang sudah kamu bisa?”*
- SP3 :*“Saya sudah bisa menghitung luas dan keliling bangun trapesium dan layang-layang bu.”*
- Peneliti :*“Kalau soal tesnya bagaimana?”*
- SP3 :*“Saya lebih bisa sih bu dibandingkan tes-tes sebelumnya. Tapi soalnya agak susah juga sih bu.”*
- Peneliti :*“Kamu sudah puas sama nilai kamu?”*
- SP3 :*“Iya sudah bu.”*
- Peneliti :*“Ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP3 :*“Besok belajarnya kaya gini lagi bu.”*

- d) SP4 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP4 model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantunya dalam pembelajaran. Saat SP4 tidak mengerti SP4 bisa bertanya kepada teman sebayanya dan SP4 bisa lebih mudah paham mengenai materi yang dipelajari. SP4 tidak menyampaikan saran untuk pembelajaran selanjutnya. Berikut hasil wawancara dengan SP4.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP4 :*“Lebih enak sih bu yang sekarang mungkin karena udah terbiasa kali ya bu.”*
- Peneliti :*“Suka ga belajar pakai model ini?”*
- SP4 :*“Suka bu, kalau belajar kaya gini saya kalau ga ngerti bisa nanya sama temen sekelompok saya. Selain itu saya juga bisa lebih paham materinya bu.”*
- Peneliti :*“Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
- SP4 :*“Diskusinya jalan kok bu, kalo kita ga bisa tanya sama bu Yulisna bu”*
- Peneliti :*“Materi apa yang sudah kamu pahami?”*

- SP4 : *"Palingan menghitung luas dan keliling bangun layang-layang dan trapesium."*
- Peneliti : *"Kemarin bisa ga ngerjain tesnya?"*
- SP4 : *"Ada yang bisa ada yang engga bu."*
- Peneliti : *"Kamu puas ga sama hasil tesnya nih?"*
- SP4 : *"Gapapa deh bu lumayan, nanti saya akan berusaha lagi."*
- Peneliti : *"Iya bagus, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?"*
- SP4 : *"Seperti biasanya bu, engga."*

e) SP5 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP5 model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memudahkan SP5 untuk memahami materi dan membuatnya lebih mengerti saat belajar matematika. SP5 menyarankan untuk meneruskan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing..

- Peneliti : *"Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?"*
- SP5 : *"Lebih berdampak sih bu buat saya, saya jadi ngerti banget tentang pelajaran matematika sekarang."*
- Peneliti : *"Kamu suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?"*
- SP5 : *"Suka bu. Saya jadi lebih semangat dan ngerti matematika bu"*
- Peneliti : *"Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?"*
- SP5 : *"Diskusinya jalan kok bu, kalo kita ga bisa tanya sama bu Yulisna bu"*
- Peneliti : *"Materi apa yang sudah kamu pahami?"*
- SP5 : *"Materi menghitung luas dan keliling bangun layang-layang dan trapesium."*
- Peneliti : *"Terus bagaimana tes kemarin?"*
- SP5 : *"Bisa sih bu, lebih lancar dari pada tes-tes yang sebelumnya."*
- Peneliti : *"Iya sih keliatan juga dari hasil tesnya nih, puas ga?"*
- SP5 : *"Puas banget bu."*
- Peneliti : *"Iya bagus, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?"*
- SP5 : *"Besok belajarnya kaya gini lagi bu."*

f) SP6 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP6 model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memudahkan SP6 untuk memahami materi, mudah menghafal rumus karena SP6 bisa

menemukan rumus sendiri melalui diskusi kelompok dan percobaan yang dilakukan, dan bisa bertukar pendapat dengan teman sebaya untuk memahami materi. SP6 tidak memberikan saran untuk pembelajaran selanjutnya.

- Peneliti : *“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing bagaimana?”*
 SP6 : *“Enak bu.”*
 Peneliti : *“Enaknya di mana?”*
 SP6 : *“Didiskusinya bu.”*
 Peneliti : *“Jadi suka ga belajar pakai model ini?”*
 SP6 : *“Suka bu”*
 Peneliti : *“Terus gimana diskusi kelompoknya?”*
 SP6: : *“Baik bu, kalo saya ga ngerti SP5suka ngejelasin ke saya bu.”*
 Peneliti : *“Terus apa saja yang sudah kamu pelajari.”*
 SP6 : *“Luas dan keliling trapesium dan layang-layang bu.”*
 Peneliti : *“ Kalau soal tes kemarin bagaimana?”*
 SP6 : *“Ada yang bisa, ada yang engga bu. Soalnya lumayan susah bu.”*
 Peneliti : *“ Ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
 SP6 : *“Engga ada bu.”*

g) SP7 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP7 model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantunya untuk berani berpendapat di dalam kelompok, membuatnya menjadi lebih aktif, dan paham mengenai materi yang dipelajari. SP7 tidak mengajukan saran untuk pembelajaran selanjutnya tetapi SP7 ingin pembelajaran selanjutnya tetap memakai model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berikut hasil wawancara dengan SP7.

- Peneliti : *“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
 SP7 : *“Belajarnya jadi lebih enak bu, saya jadi terbiasa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat sama teman-teman saya.”*
 Peneliti : *“Suka ga belajar pakai model ini?”*
 SP7 : *“Suka bu, soalnya saya bisa lebih aktif dan lebih paham pelajaran matematika bu.”*
 Peneliti : *“Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
 SP7 : *“Diskusinya jalan kok bu, kalo kita ga bisa tanya sama bu Yulisna*

- bu atau kadang juga kita tanya sama kelompok lain bu.”*
- Peneliti :*“Materi apa yang sudah kamu pahami?”*
- SP7 :*“Menghitung luas dan keliling trapesium dan belah ketupat*
- Peneliti :*“Bagaimana soal tes yang kamu terima kemarin?”*
- SP7 :*“Ada yang bisa ada yang engga bu tapi banyakan yang engga kayanya bu. Soal-soal yang diberikan tidak berbeda jauh dengan soal latihan. Itu artinya soal sejenis sudah dipelajari sebelumnya.”*
- Peneliti :*“Puas ga sama hasil tesnya?”*
- SP7 :*“Iya bu puas, tapi nanti saya akan tetap berusaha lagi.”*
- Peneliti :*“Yaudah ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP7 :*“Engga bu tapi saya mau besok kita tetap belajar kaya yang kemarin bu.”*

h) SP8 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut SP8 model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan inovasi baru dalam pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membuat SP8 lebih berinteraksi dengan siswa lainnya, lebih mandiri, lebih mudah mengingat materi pelajaran, dan lebih memotivasi untuk belajar. SP8 menyarankan untuk dibuat percobaan-percobaan lainnya agar SP8 dapat lebih memahami materi yang dipelajari, selain itu SP8 juga menyarankan agar soal tes yang diberikan jangan terlalu susah.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP8 :*“Seru bu, bisa coba-coba sambil menemukan rumus.”*
- Peneliti :*“Kamu suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?”*
- SP8 :*“Suka banget bu karena pelajarannya ga ngebosenin bu saya jadi semangat belajar dan jadi lebih mandiri. Ini tuh sesuatu yang baru buat saya bu, saya senang.”*
- Peneliti :*“Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
- SP8 :*“Diskusinya jalan kok bu, kalo kita ga bisa tanya sama bu Yulisna bu atau kadang juga kita tanya sama kelompok lain bu.”*
- Peneliti :*“Materi apa yang sudah kamu pahami?”*
- SP8 :*“Menghitung luas dan keliling trapesium dan layang-layang bu.”*
- Peneliti :*“Terus bagaimana tes kemarin?”*
- SP8 :*“Susah bu cukup menguras otak saya untuk berpikir keras.”*
- Peneliti :*“Kamu sudah puas belum dengan hasil tes yang kamu peroleh?”*

- SP8 :*“Gapapa deh bu lumayan, untung aja udah di atas KKM nilainya jadi ga remed bu. Nanti kalo ada tes lagi saya akan berusaha lebih baik lagi bu.”*
- Peneliti :*“Iya gitu dong semangat, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP8 :*“Besok soalnya yang gampang-gampang aja bu, dari buku paket atau lks aja bu.”*

- i) SP9 mengatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut SP9 model pembelajaran inkuiri terbimbing bagus. SP9 merasa lebih mudah memahami materi dan semangat belajar matematika. SP9 mengajukan saran agar soal yang diberikan jangan terlalu susah. Berikut hasil wawancara dengan SP9.

- Peneliti :*“Menurut kamu belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing gimana?”*
- SP9 :*“Bagus bu, saya kaya lagi main sambil belajar gitu jadi saya lebih semangat belajar matematika.”*
- Peneliti :*“Kamu suka ga belajar pakai model pembelajaran inkuiri terbimbing?”*
- SP9 :*“Suka bu, saya lebih paham pelajarannya karena saya semangat belajarnya bu dan ga ngantuk.”*
- Peneliti :*“Terus kan ada diskusi kelompoknya tuh, kelompok kamu diskusinya gimana?”*
- SP9 :*“Saya kadang masih suka diomelin sih bu sama SP3 karena rusuh, tapi saya mah sabar aja dan nurut kalo diajarin.”*
- Peneliti :*“Materi apa yang sudah kamu pahami?”*
- SP9 :*“Saya udah paham tentang cara mencari rumus luas dan keliling bangun layang-layang dan trapesium.”*
- Peneliti :*“Terus bagaimana tes kemarin?”*
- SP9 :*“Engga bisa bu susah bu. Soal tesnya buat bingung, tapi ada beberapa soal yang bisa sih bu.”*
- Peneliti :*“Iya nih hasil tes kamu, puas ga dapat nilai segini?”*
- SP9 :*“Lumayan puas sih bu. Jadi ga remed.”*
- Peneliti :*“Kamu usaha terus ya biar hasilnya jadi lebih baik, ada saran ga buat pembelajaran selanjutnya?”*
- SP9 :*“Pembelajaran selanjutnya soal tesnya jangan terlalu susah bu.”*

5. Refleksi

Berdasarkan pengamatan dan analisis selama siklus III dapat dikatakan

bahwa kemampuan berpikir kritis keseluruhan siswa kelas VII-F selama proses pembelajaran mengalami peningkatan setiap siklusnya. Kebanyakan siswa mengalami kenaikan yang cukup baik dalam hal kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II, maupun dari siklus II ke siklus III. Peningkatan kemampuan berpikir kritis seluruh siswa kelas VII-F dapat dilihat dari nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis tiap siklus. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus III sudah mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis dilihat melalui tes kemampuan berpikir kritis siklus sudah mencapai kategori tinggi atau terletak pada rentang nilai 71-100. Selain itu, sebanyak 83,33% dari jumlah siswa yang mengikuti tes kemampuan berpikir kritis siklus telah mencapai nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik atau sudah melebihi target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian ini dianggap cukup. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus pada penelitian ini dihentikan setelah berakhirnya kegiatan siklus III.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mendapat respon yang baik dari siswa kelas VII-F. Siswa kelas VII-F SMP Negeri 7 Jakarta terlihat antusias ketika pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil. Efektifitas pembelajaran di dalam kelompok juga terlihat semakin membaik setiap siklusnya seiring dengan meningkatnya keaktifan siswa pada setiap siklus yang didapat dari hasil pengamatan dan catatan-catatan lapangan dari observer. Hasil

wawancara dengan kesembilan subjek penelitian juga menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis hasil pembelajaran setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan subjek penelitian didapatkan informasi bahwa kesembilan subjek penelitian merasa nyaman ketika pembelajaran matematika berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kesembilan subjek penelitian merasa lebih semangat belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Manfaat yang dirasakan oleh subjek penelitian adalah siswa lebih mudah memahami materi karena siswa belajar menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari melalui diskusi kelompok, siswa terbiasa dengan soal- soal latihan dan kuis yang ada. Selanjutnya, siswa merasa lebih mudah mengingat rumus-rumus yang rumus-rumus tersebut. Respon baik yang dikemukakan siswa ini terbukti dan didukung dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilihat melalui peningkatan nilai tes akhir dari siklus I sampai dengan siklus III serta ketercapaian indikator-indikator yang telah ditetapkan.

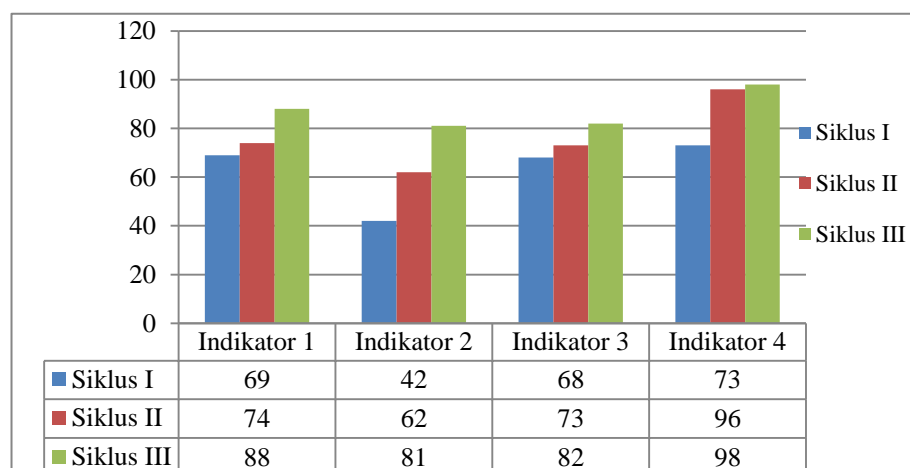
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan didapat hasil sebagai berikut: Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F dapat dilihat dari peningkatan rata-rata tes tiap akhir siklus. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada prapenelitian adalah 44,89 yaitu berada pada kategori cukup dalam interval $41 \leq x \leq 70$, pada siklus I meningkat menjadi 58,10 berada pada

kategori cukup dalam interval $41 \leq x \leq 70$, pada siklus II meningkat menjadi 69,91 namun tetap berada pada kategori cukup $41 \leq x \leq 70$, dan pada siklus III meningkat hingga mencapai nilai rata-rata 80,79 berada pada kategori baik dalam interval $71 \leq x \leq 100$.

Berdasarkan hasil tes setiap siklus, jumlah siswa yang mencapai nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik juga mengalami peningkatan. Pada prapenelitian terdapat 25% dari 36 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. Pada siklus I jumlah siswa yang memiliki nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik tidak mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang memiliki nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik yaitu 25% dari 36 siswa kelas VII-F. Pada siklus II meningkat menjadi 55,56% dari 36 siswa, dan meningkat menjadi 83,33% dari 36 siswa pada siklus III. Peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas VII-F juga dapat dilihat melalui masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis. Empat indikator berpikir kritis yang digunakan terlihat mengalami peningkatan setiap siklusnya meskipun presentase peningkatan antar siklus tidak sama. Berikut diagram peningkatan keempat indikator kemampuan berpikir kritis dari siklus I sampai siklus III.



Gambar 4.12
Diagram peningkatan indikator berpikir kritis matematika pada siklus I
sampai siklus III

Keterangan:

Indikator 1 : Menggeneralisasi

Indikator 2 : Mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep

Indikator 3 : Menganalisis algoritma

Indikator 4 : Pemecahan masalah

Selain dilihat dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas VII-F yang termasuk dalam kategori baik dan 80% dari jumlah siswa mencapai nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F juga dapat dilihat dari hasil jawaban kesembilan subjek penelitian dari siklus I sampai siklus III. Berikut adalah jawaban tes kemampuan berpikir kritis siklus dari kesembilan subjek penelitian yang menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

1. SP1

SP1 termasuk siswa dengan kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. Saat pengamatan kelas SP1 aktif menjawab pertanyaan dari guru. SP1 juga dapat memimpin diskusi kelompoknya dengan baik.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh pada soal nomor 2 tes kemampuan berpikir kritis siklus 1, SP1 belum mampu mengidentifikasi soal dengan baik. Hal ini terlihat dari jawaban SP1 yang tidak melakukan pembuktian untuk membuktikan pendapat mana yang benar. SP1 langsung melakukan justifikasi terhadap soal tersebut dengan hanya memandang salah satu sifat dari persegi panjang.

Jawaban SP1 pada soal nomor 3 tes kemampuan berpikir kritis siklus II memperlihatkan bahwa soal telah dapat diselesaikan dengan benar. SP1 terlebih

dahulu melakukan identifikasi pada soal tersebut. Setelah SP1 melakukan identifikasi dan pembuktian, SP1 kemudian menjustifikasi soal tersebut dengan benar menggunakan alasan yang tepat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada SP1. Peningkatan yang terjadi merupakan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan jawaban SP1 pada soal nomor 2 tes kemampuan berpikir kritis siklus I. Selanjutnya akan dibahas pula hasil jawaban SP1 pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus III.

Jawaban yang SP1 memperlihatkan bahwa kemampuan yang dimiliki untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep terus mengalami peningkatan. Berdasarkan jawaban yang dihasilkan terlihat bahwa SP1 telah mengidentifikasi soal tersebut dengan baik dan terstruktur. Hasil identifikasi yang dilakukan oleh SP1 digunakan sebagai alasan untuk membuat justifikasi yang tepat terhadap soal tersebut.

Berdasarkan hasil jawaban SP1 pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus I, II, dan III terlihat adanya peningkatan kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep. Jika salah satu indikator kemampuan berpikir kritis pada SP1 mengalami peningkatan maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki juga mengalami peningkatan.

2. SP2

SP2 merupakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. SP2 merupakan siswa yang cukup aktif, tidak malu bertanya, dan berani mengungkapkan pendapatnya. SP2 juga sudah dapat memimpin diskusi

kelompoknya dengan baik. SP2 membantu anggota kelompoknya jika mengalami kesulitan.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh SP2 pada soal nomor 2 tes kemampuan berpikir kritis siklus I menunjukkan bahwa soal belum dapat diidentifikasi dengan baik. SP2 hanya memberikan alasan mengenai apa yang dilihat tanpa melakukan suatu pembuktian untuk mencari fakta yang dapat memperkuat alasan yang dimiliki. Karena SP2 salah melakukan identifikasi maka SP2 juga salah dalam melakukan justifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan SP2 untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep masih kurang baik.

Pada jawaban SP2 terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan melakukan justifikasi dan identifikasi konsep pada soal nomor 3 tes kemampuan berpikir kritis siklus II. Jawaban yang diperoleh memperlihatkan bahwa SP2 telah mampu mengidentifikasi soal tersebut dengan baik, namun jawabannya dihasilkan kurang terstruktur. Kemampuan justifikasi SP2 juga meningkat secara signifikan, hal ini dapat terlihat dari cara melakukan justifikasi pada soal dengan alasan yang baik dan tepat.

Jawaban soal nomor 3 pada tes kemampuan berpikir kritis siklus III yang diperoleh SP2 menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep yang terdapat pada soal tersebut sudah baik. Jawaban yang dihasilkan sudah lebih terstruktur dari jawaban sebelumnya pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II. Tidak terjadi peningkatan yang signifikan

secara skor karena pada jawaban soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II SP2 telah mendapatkan skor yang maksimal.

Berdasarkan jawaban yang dihasilkan oleh SP2 pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus I,II, dan III terlihat adanya peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep dengan baik. Pada jawaban soal akhir tes siklus I terlihat bahwa kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep SP2 masih kurang. Kemudian pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan SP2 untuk mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep. Hal ini terus berkembang sampai jawaban soal tes kemampuan berpikir kritis siklus III. Berdasarkan peningkatan yang terjadi pada kemampuan mengidentifikasi dan menjustifikasi konsep yang merupakan salah satu indikator berpikir kritis, maka dapat dikatakan pula kemampuan berpikir kritis SP2 juga mengalami peningkatan.

3. SP3

SP3 merupakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. SP3 merupakan siswa yang pendiam dan pemalu untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, hal ini berubah seiring berjalannya waktu SP3 sudah berani menyampaikan pendapatnya baik di dalam kelompok atau pun di depan kelas. SP3 juga dapat memimpin diskusi kelompoknya dengan baik. SP3 membantu anggota kelompoknya jika mengalami kesulitan.

Berdasarkan jawaban SP3 pada soal nomor 2 tes kemampuan berpikir kritis siklus I terlihat bahwa soal belum mampu diidentifikasi dengan baik, sehingga alasan yang diberikan salah. SP3 hanya melakukan identifikasi

berdasarkan gambar yang dilihat saja tanpa melakukan perhitungan atau pun pembuktian melalui sifat-sifat yang ada pada persegi panjang. Oleh karena itu, jastifikasi yang dilakukan oleh SP3 pun menjadi tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep SP3 masih kurang baik.

Jawaban soal nomor 3 tes kemampuan berpikir kritis siklus II yang diperoleh SP3, kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep mengalami peningkatan yang signifikan pada tes kemampuan berpikir kritis siklus II. Walaupun penulisan jawaban yang dihasilkan oleh SP3 masih kurang terstruktur, namun cara penyelesaian yang dipilih sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Jawaban pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II menunjukkan bahwa SP3 telah mampu melakukan identifikasi dengan baik, sehingga jastifikasi dapat dilakukan dengan tepat dan menggunakan alasan yang benar.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh SP3 pada soal nomor 3 tes kemampuan berpikir kritis siklus III terlihat bahwa soal mampu diidentifikasi dan dijastifikasi dengan benar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan SP3 untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep. Jika SP3 mengalami peningkatan pada salah satu indikator kemampuan berpikir kritis, maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki juga mengalami peningkatan.

4. SP4

SP4 merupakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup. SP4 merupakan siswa yang aktif dalam pembelajaran. Keaktifan

SP4 pada awalnya sering kali membuat kelas menjadi gaduh dan berisik. Hal ini dapat diatasi dengan arahan dari guru yang membuat SP4 lebih aktif dalam melakukan diskusi dibandingkan bercanda di dalam kelas. SP4 juga berani bertanya kepada guru ketika ada hal yang tidak dimengerti. Selain itu, SP4 juga dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompok.

Jawaban SP4 memperlihatkan bahwa konsep yang terdapat pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus I nomor 2 belum mampu diidentifikasi dengan baik. Alasan yang diberikan oleh SP4 hanya menjelaskan mengenai salah satu sifat persegi panjang saja. SP4 melakukan jastifikasi tanpa melakukan pembuktian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan SP4 untuk melakukan identifikasi dan jastifikasi masih kurang baik.

Jika diamati lebih lanjut pada jawaban SP4 di soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II nomor 3, maka dapat dilihat bahwa soal tersebut telah dijastifikasi dengan tepat. Sebelum melakukan jastifikasi SP4 tidak melakukan identifikasi pada jawaban tersebut, sehingga jawaban yang dihasilkan oleh SP4 tidak memiliki landasan yang kuat. Walaupun jastifikasi yang dilakukan oleh SP4 sudah tepat, namun karena tidak melakukan identifikasi skor yang diperoleh SP4 tidak mencapai skor yang maksimal.

Kemampuan SP4 untuk melakukan identifikasi dan jastifikasi terus mengalami peningkatan. Ini terlihat dari jawaban yang diberikan oleh SP4 pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus III nomor 3. Walaupun masih terdapat kesalahan pada tahap identifikasi yang dilakukan, namun SP4 terlihat sudah

mampu melakukan identifikasi konsep dengan lebih baik dibandingkan jawaban pada siklus I dan II. Jastifikasi yang dilakukan SP4 juga sudah tepat.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang dihasilkan terlihat bahwa SP4 telah memiliki kemampuan untuk melakukan identifikasi dan jastifikasi dengan baik. Jika kemampuan mengidentifikasi dan menjastifikasi SP4 meningkat, maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki juga mengalami peningkatan.

5. SP5

SP5 merupakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup. SP5 merupakan siswa yang pendiam dan pemalu. Saat awal pembelajaran inkuiri terbimbing berlangsung SP5 terlihat masih belum berani menyampaikan pendapat di dalam kelompok. Seiring berjalannya waktu SP5 yang semakin nyaman dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan teman satu kelompoknya. Selain itu, SP5 juga sudah mulai terlihat aktif dalam diskusi dan bertanya kepada guru. SP5 mulai menyukai pelajaran matematika saat menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, bahkan SP5 terlihat bersemangat dalam melakukan percobaan dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan jawaban SP5 mengenai soal nomor 2 tes kemampuan berpikir kritis siklus I, identifikasi yang dilakukan hanya memberikan alasan tanpa ada pembuktian yang menunjukkan bahwa alasan tersebut benar. Selain itu, SP5 juga belum mampu mengidentifikasi konsep yang terdapat pada soal dengan baik. Hal ini juga menyebabkan jastifikasi yang dilakukan oleh SP5 menjadi tidak tepat.

Secara penulisan jawaban yang dihasilkan oleh SP5 terlihat kurang terstruktur. Walaupun masih terdapat kesalahan kecil, namun pada jawaban yang

diperoleh terlihat bahwa SP5 telah mampu melakukan identifikasi dan jastifikasi dengan baik. Kemampuan SP5 untuk melakukan identifikasi dan jastifikasi mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelumnya.

Kemampuan SP5 untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jawaban yang diperoleh SP5 pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus III nomor 3. SP5 mampu mengidentifikasi soal dengan baik dan terstruktur. Selain itu, jastifikasi yang dilakukan oleh SP5 juga sudah tepat.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh SP5 pada soal dengan indikator berpikir kritis mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep dari siklus I sampai siklus III, terlihat bahwa SP5 sudah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep dengan baik pada siklus III. Peningkatan yang terjadi pada kemampuan SP5 untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep juga berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis SP5.

6. SP6

SP6 merupakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup. SP6 merupakan siswa yang aktif di dalam pembelajaran. SP6 merupakan siswa yang berani dan tidak malu untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, SP6 adalah salah satu siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing SP6 mulai menyukai pelajaran matematika yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan.

Berdasarkan jawaban SP6 mengenai soal nomor 2 tes kemampuan berpikir kritis siklus I terlihat bahwa identifikasi dilakukan melalui gambar persegi yang

terdapat pada soal. SP6 tidak melakukan pembuktian pada alasan yang diberikan, sehingga alasan yang dihasilkan menjadi kurang kuat dan jastifikasi yang dilakukan menjadi salah. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan SP6 untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi masih kurang.

Berdasarkan jawaban pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II nomor 3, SP6 sudah mampu mengidentifikasi soal dengan baik dan terstruktur. Walaupun masih terdapat sedikit kesalahan, namun jawaban yang diberikan SP6 telah mengalami peningkatan dari jawaban yang sebelumnya.

Jawaban SP6 mengenai soal nomor 3 pada tes kemampuan berpikir kritis siklus III, terlihat bahwa identifikasi dapat dilakukan dengan baik. Namun pada jawaban tersebut terlihat bahwa SP6 membuat jastifikasi yang salah. Walaupun identifikasi sudah dilakukan dengan baik, namun karena jastifikasi yang dilakukan salah maka SP6 belum mendapatkan skor yang maksimal.

Berdasarkan jawaban SP6 pada soal dengan indikator mengidentifikasi dan menjastifikasi masalah dari siklus I sampai siklus III, terlihat bahwa peningkatan yang di alami oleh SP6 belum maksimal. Hal ini dikarenakan SP6 kurang teliti dalam memahami maksud dari soal yang diberikan.

7. SP7

SP7 adalah siswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang. Berdasarkan hasil pengamatan, awalnya SP7 takut dalam menyatakan pendapatnya, namun selama pembelajaran berlangsung SP7 mulai berani menyatakan pendapatnya. SP7 terlihat sudah berani berbicara dengan teman sekelompoknya dan SP7 juga berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Jika melihat jawaban SP7 mengenai soal nomor 2 tes kemampuan berpikir kritis siklus I, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki untuk melakukan identifikasi dan jastifikasi masih sangat kurang. SP7 tidak melakukan identifikasi sama sekali dan jastifikasi yang dilakukan oleh SP7 juga salah. Selain itu, alasan yang diberikan oleh SP7 untuk memperkuat jastifikasi yang dilakukan tidak menjawab atau berhubungan dengan apa yang dimaksud dalam soal.

Jawaban SP7 mengenai soal nomor 3 tes kemampuan berpikir kritis siklus II. Kemampuan SP7 untuk melakukan identifikasi dan jastifikasi belum juga mengalami peningkatan. SP7 belum mampu mengidentifikasi konsep pada soal dengan baik dan jastifikasi yang dilakukan oleh SP7 salah.

Pada siklus III kemampuan SP7 untuk melakukan identifikasi dan jastifikasi konsep mengalami peningkatan yang signifikan. SP7 mampu mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus III nomor 3 dengan baik. Alasan yang diberikan oleh SP7 untuk memperkuat jastifikasi yang dilakukan dapat dibuktikan melalui identifikasi. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis SP7 juga mengalami peningkatan.

8. SP8

SP8 termasuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang. Berdasarkan hasil pengamatan SP8 tidak malu bertanya ketika mengalami kesulitan dan sering membuat kegaduhan di dalam kelas. SP8 awalnya tidak aktif dalam diskusi kelompok, namun selama proses pembelajaran berlangsung SP8 menjadi cukup aktif dalam diskusi kelompok.

Jawaban yang diperoleh SP8 pada siklus I memperlihatkan hasil jastifikasi yang benar. Namun, hasil jastifikasi SP8 tidak memiliki alasan yang kuat. SP8 tidak melakukan identifikasi pada kolom jawaban yang telah disediakan. Walaupun jastifikasi yang dilakukan benar, namun SP8 dianggap masih memiliki kemampuan identifikasi dan jastifikasi yang kurang baik.

SP8 telah mampu mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II nomor 3 dengan baik. Kemampuan SP8 untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi soal mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II.

Sedangkan pada jawab yang dihasilkan SP8 pada siklus III, kemampuan mengidentifikasi dan menjastifikasi yang dimiliki tetap berada pada kategori baik. Walaupun jawaban yang diberikan SP8 cukup singkat namun jawaban tersebut telah cukup menjawab maksud dari soal tersebut. Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat dikatakan kemampuan mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep yang dimiliki SP8 mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan juga bahwa kemampuan berpikir kritis SP8 juga mengalami peningkatan

9. SP9

SP9 termasuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang. Berdasarkan hasil pengamatan SP9 tidak malu bertanya ketika mengalami kesulitan dan sering membuat kegaduhan di dalam kelas. SP9 awalnya tidak aktif dalam diskusi kelompok, namun selama proses pembelajaran berlangsung SP9 menjadi cukup aktif dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan jawaban SP9 mengenai soal nomor 2 tes kemampuan berpikir kritis siklus I, terlihat bahwa identifikasi yang dilakukan melalui gambar persegi yang terdapat pada soal. SP9 tidak melakukan pembuktian pada alasan yang diberikan, sehingga alasan yang dihasilkan menjadi kurang kuat dan jastifikasi yang dilakukan menjadi salah. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan SP9 untuk mengidentifikasi dan menjastifikasi kurang baik.

Berdasarkan jawaban pada soal tes kemampuan berpikir kritis siklus II nomor 3, SP9 sudah mampu mengidentifikasi soal dengan baik dan terstruktur. Walaupun masih terdapat sedikit kesalahan, namun jawaban yang diberikan S9 telah mengalami peningkatan dari jawaban yang sebelumnya.

Pada jawab yang dihasilkan SP9 pada siklus III, kemampuan mengidentifikasi dan menjastifikasi yang dimiliki tetap berada pada kategori baik. Walaupun jawaban yang diberikan SP9 cukup singkat namun jawaban tersebut telah cukup menjawab maksud dari soal tersebut. Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat dikatakan kemampuan mengidentifikasi dan menjastifikasi konsep yang dimiliki SP9 mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan juga bahwa kemampuan berpikir kritis SP9 juga mengalami peningkatan.

Melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka didapatkan hasil penelitian yaitu nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas VII-F termasuk dalam kategori baik, 80% dari 36 siswa kelas VII-F SMP Negeri 7 Jakarta mencapai nilai kemampuan berpikir kritis pada kategori baik dengan interval $71 \leq x \leq 100$, serta adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis

kesembilan subjek penelitian yang dianalisis berdasarkan tes kemampuan berpikir kritis setiap siklus.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F SMP Negeri 7 Jakarta pada materi luas dan keliling segitiga dan segiempat meningkat. Kegiatan siswa pada pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari tahap orientasi, eksplorasi, pembentukan konsep, aplikasi, dan kesimpulan. Berikut pembahasan bagaimana proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1. Orientasi

Pada tahapan ini, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Jika siswa berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa dilatih untuk menyatakan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Guru pun akhirnya mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang konsep yang akan dipelajari. Selain itu, guru memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa dan menarik fokus siswa untuk pembelajaran. Cara yang paling baik untuk melakukan tahap ini adalah dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan manfaat yang akan siswa dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah membayangkan dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari

2. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahapan kedua model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada tahapan ini, siswa melakukan pengumpulan informasi yang dapat digunakan untuk membentuk suatu konsep baru. Guru membantu siswa melakukan eksplorasi dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Namun pertanyaan yang diberikan berbeda dengan pertanyaan pada tahap orientasi. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa pada tahap ini berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Melalui tahapan ini siswa dapat mengaitkan konsep yang telah dimiliki sebelumnya dengan konsep yang akan dipelajari. Siswa dalam tahap *explore* melakukan diskusi kelompok menggunakan Lembar Aktivitas Siswa (LAS). LAS dibuat dengan tujuan agar siswa menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari. LAS yang digunakan menuntun siswa untuk menemukan konsep sendiri. Dengan menemukan konsep sendiri, siswa akan memahami dan mengingat konsep tersebut dengan baik. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada saat tahap eksplorasi dilakukan dengan tanya jawab antar guru dan siswa. Hal ini dapat memperlihatkan keaktifan siswa dan pendapat siswa.

3. Pembentukan Konsep

Pada tahap pembentukan konsep siswa menemukan konsepnya sendiri mengenai materi yang sedang dipelajari dengan melakukan percobaan-percobaan yang terdapat pada lembar aktivitas siswa. Siswa melaksanakan langkah-langkah yang terdapat pada lembar kerja siswa sampai siswa akhirnya menemukan sendiri rumus yang dicari. Pada tahap ini siswa kelas VII-F SMP Negeri 7 Jakarta merasa

sangat antusias karena siswa tidak hanya mengetahui rumus yang akan mereka gunakan tetapi siswa juga tahu bagaimana rumus itu dapat terbentuk.

4. Aplikasi

Kegiatan pembelajaran yang terjadi pada tahap aplikasi adalah siswa secara individu mengerjakan latihan soal. Latihan soal yang diberikan merupakan soal kemampuan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk menerapkan konsep yang telah didapat dan dipahami pada tahap pembentukan konsep untuk menyelesaikan soal latihan.

Kegiatan yang terjadi pada tahap aplikasi adalah siswa mampu mengerjakan soal latihan yang diberikan secara individu sebagai bentuk pengaplikasian konsep yang telah siswa temukan pada tahap pembentukan konsep. Setelah siswa mengerjakan soal latihan tersebut, siswa juga dituntut untuk bisa menjelaskan jawaban yang dihasilkan dihadapan teman-temannya. Cara paling baik untuk melakukan tahap ini adalah dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang menyampaikan pendapatnya dan memerintahkan siswa yang tidak memperhatikan untuk mengulang apa yang disampaikan oleh temannya. Jika siswa yang tidak memperhatikan tersebut tidak bisa, maka siswa tersebut akan mendapatkan pengurangan poin.

5. Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Guru juga menanyakan konsep-konsep apa saja yang telah dipelajari oleh siswa. Selain itu,

guru menanyakan kaitannya konsep yang telah dipelajari dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan konsep yang tepat.